



LINGGO

Edisi 11



SEAQIL sambut delegasi dari Kementerian Pendidikan di Asia Tenggara pada Pertemuan Anggota Dewan Pembina ke-16	04
<i>SEAQIL welcomes delegates from Ministries of Education in Southeast Asia to the 16th Governing Board Meeting</i>	
Kecerdasan Artifisial (KA) versus Kecerdasan Aktual: Menyeimbangkan KA dalam Pembelajaran Bahasa	18
<i>Artificial Intelligence (AI) versus Actual Intelligence: Balancing AI in Language Learning</i>	
SEAQIL Sambut Delegasi Timor-Leste, Siap Perkuat Kolaborasi Pendidikan Lebih Dalam	46
<i>SEAQIL Welcomes Timor-Leste Delegation, Eyes Deeper Educational Collaboration</i>	

LINGO

Pemimpin/*General Manager*

Dr. Brian Arieska Pranata

Pemimpin Redaksi/*Editor-in-Chief*

Dr. Misbah Fikrianto, M.M., M.Si.

Redaktur/*Editor*

M. Masrur Ridwan dan Estiningsih

Suprandini

Redaktur Pracetak/*Preprint Editor*

Qisty Meisya Nugraha

Penata Letak/*Layouter*

SEAMEO QITEP in Language

Alamat/Address

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa,
Jakarta Selatan, Jakarta 12640, INDONESIA

Telepon/Telephone

(+6221) 78884106

Pos-el/Email

info@qiteplanguage.org

ppr@qiteplanguage.org

Laman/Website

qitepinlanguage.org

Sosial Media/Media Social

LinkedIn: *seameoqitepinlanguage*

Instagram : *qitepinlanguage*

Facebook : *qiteplanguage*

YouTube : *SEAMEO QITEP in
Language (SEAQIL)*

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) merupakan sebuah pusat regional yang didirikan oleh Southeast Asia Ministers of Education (SEAMEO) pada 13 Juli 2009.

Kami berfokus pada pengembangan kualitas guru bahasa (Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing (BIPA), bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, Arab, Jepang, Jerman, dan Mandarin); serta tenaga kependidikan. Untuk dapat melaksanakannya dengan optimal, kami berkomitmen untuk selalu mengembangkan kualitas pelatihan, seminar, lokakarya, dan pelayanan lainnya.

Dalam memberikan program yang berkualitas, SEAQIL selalu berinovasi guna memenuhi kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan para guru bahasa dan juga tenaga kependidikan.

Lebih lanjut, SEAQIL terus berupaya mendukung peningkatan kualitas pendidikan di kawasan Asia Tenggara. Untuk mewujudkannya, SEAQIL terus berkolaborasi dan memperkuat hubungan dengan pusat regional lain, sekolah, perguruan tinggi, para ahli, praktisi, dan mitra-mitra lainnya.

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) is a Centre created by the Southeast Asia Ministers of Education established on 13 July 2009.

We focus on the professional development of language teacher (Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL), Mother Tongue-based Multilingual Education and Arabic, Chinese, German, and Japanese) as well as education personnel. To execute it optimally, we commit to always developing the quality of the training, seminars, workshops, and all our services.

To articulate the mission to provide a quality programme, we continuously innovate to meet the needs of continuous professional development of language teachers and education personnel.

Furthermore, SEAQIL continues to support the improvement of the quality of education in the Southeast Asia. To achieve this, SEAQIL continues to collaborate and strengthen linkages with other regional centers, schools, universities, experts, practitioners, and other partners.

DAFTAR ISI / TABLE OF CONTENT

DAFTAR ISI	02
TABLE OF CONTENT	
Sambutan Direktur	03
<i>Message from Director</i>	
SEAQIL sambut delegasi dari Kementerian Pendidikan di Asia Tenggara pada Pertemuan Anggota Dewan Pembina ke-16	04
<i>SEAQIL welcomes delegates from Ministries of Education in Southeast Asia to the 16th Governing Board Meeting</i>	
AISOFOLL ke-16: Mengintegrasikan Teknologi ke dalam Pendidikan Literasi dan Karakter.....	08
<i>The 16th AISOFOLL: Integrating Technology into Literacy and Character Education</i>	
Inovasi Pembelajaran Bahasa di Era Digital	11
<i>Language Learning Innovation in the Digital Era</i>	
Menumbuhkan Kewarganegaraan Global melalui Pertukaran Guru Internasional	14
<i>Fostering Global Citizenship through International Teaching Exchanges</i>	
Kecerdasan Artifisial (KA) versus Kecerdasan Aktual: Menyeimbangkan KA dalam Pembelajaran Bahasa	18
<i>Artificial Intelligence (AI) versus Actual Intelligence: Balancing AI in Language Learning</i>	
Di Balik Papan Skor: Ketika Gamifikasi ‘Seru’ Mengajarkan Siswa Takut pada Kesalahan	21
<i>Behind the Leaderboard: When ‘Fun’ Gamification Teaches Students to Fear Mistakes</i>	
Proyek SMILE: Langkah-Langkah Revitalisasi Bahasa	24
<i>Project SMILE: Measures for Language Revitalisation</i>	
Literasi dan Kearifan Lokal: Membangun Karakter melalui Bercerita	28
<i>Literacy and Local Wisdom: Building Character through Storytelling</i>	
Jawab kebutuhan nyata guru bahasa, SEAQIL kembangkan panduan pelatihan di bidang literasi	32
<i>Driven by Teachers’ Needs, SEAQIL Designs Literacy Training Guidelines</i>	
SEAQIL Dorong Silabus Literasi Bahasa yang Relevan dan Fleksibel untuk Asia Tenggara	34
<i>SEAQIL Promotes a Relevant and Flexible Literacy Training Syllabus for Language Teachers in Southeast Asia</i>	
SEAQIL dorong upaya wujudkan Pendidikan Bermutu melalui Tulisan	36
Ilmiah Guru dan Tenaga Kependidikan di Bidang Bahasa	
<i>SEAQIL Encourages Quality Education through Teachers’ and Education Personnel’s Academic Writing in Language Education</i>	
“Excellence in Mandarin Teaching Programme” Tahap 2: SEAQIL Perdalam keterampilan praktis Guru Bahasa Mandarin	39
<i>“Excellence in Mandarin Teaching Programme” Phase 2: SEAQIL Deepens Mandarin Teachers’ Practical Skills</i>	
SEAQIL Fasilitas Tingkatkan Kapasitas Mahasiswa UIN KH Abdurrahman Wahid dalam Perancangan Bahan Ajar Bahasa	42
<i>SEAQIL Facilitates Capacity Building for UIN KH Abdurrahman Wahid Students in Language Teaching Material Development</i>	
Tingkatkan Kapasitas Guru melalui Kolaborasi SEAMEO Centres Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Toba	44
<i>Strengthening Teachers’ Capacity through the Collaboration between SEAMEO Centres Indonesia and Toba Regency</i>	
SEAQIL Sambut Delegasi Timor-Leste, Siap Perkuat Kolaborasi Pendidikan Lebih Dalam	46
<i>SEAQIL Welcomes Timor-Leste Delegation, Eyes Deeper Educational Collaboration</i>	

Salam hangat dari tim redaksi LINGO!

Memasuki edisi ke-11, Majalah LINGO kembali hadir dengan semangat baru untuk merayakan ide, inspirasi, dan kolaborasi dalam dunia pendidikan bahasa. Sejak pertama kali diterbitkan, LINGO tumbuh menjadi ruang berbagi gagasan bagi guru, tenaga kependidikan, peneliti, dan praktisi yang percaya bahwa majalah bukan sekadar media publikasi, namun juga media berbagi inspirasi serta praktik baik dalam pendidikan dan pengajaran bahasa.

Edisi kali ini menghadirkan berbagai informasi yang menandai langkah penting SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) dalam memperkuat peran bahasa di tengah era transformasi digital—salah satunya melalui penyelenggaraan the 16th Annual International Symposium of Foreign Language Learning (AISOFOLL) dengan tema “Integrating Technology into Literacy and Character Education.” Kegiatan tersebut mencerminkan sinergi antara inovasi teknologi, penguatan literasi, dan pendidikan karakter—tiga pilar utama dalam membentuk pembelajar abad ke-21 yang tangguh dan beretika.

Kami juga menginformasikan pelaksanaan the 16th Governing Board Meeting (GBM) atau Pertemuan Dewan Pembina ke-16. Pertemuan ini menjadi tonggak penting bagi SEAQIL untuk menegaskan kembali komitmennya dalam memperkuat kerja sama regional serta meningkatkan mutu pendidikan bahasa di Asia Tenggara kepada para anggota Dewan Pembina.

Selain itu, kami menyajikan beragam informasi dari kegiatan SEAQIL lainnya, mulai dari kegiatan pengembangan panduan pelatihan literasi, kegiatan penyusunan silabus literasi bahasa untuk Asia Tenggara, pelaksanaan SEAQIL Talks yang mendorong guru menulis karya ilmiah di bidang bahasa, pelatihan Excellence in Mandarin Teaching Programme yang memperdalam keterampilan praktis guru bahasa Mandarin, hingga tindak lanjut berbagai kerja sama dengan pemerintah daerah di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan kontributor yang telah memperkaya edisi ini dengan gagasan serta pemikiran inspiratif. Tulisan-tulisan mereka mencerminkan dedikasi dan kecintaan terhadap dunia pendidikan yang terus berkembang, bahkan di tengah perubahan zaman.

Semoga LINGO edisi ke-11 ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga ruang refleksi dan motivasi—sebuah pengingat bahwa setiap kata yang ditulis dan dibagikan merupakan wujud nyata kontribusi kita bagi masa depan pendidikan bahasa di Asia Tenggara.

Selamat membaca!

Warm greetings from the LINGO editorial team!

As we enter the 11th edition, LINGO Magazine returns with renewed enthusiasm to celebrate ideas, inspiration, and collaboration in the field of language education. Since its first publication, LINGO has grown into a space for sharing ideas among teachers, education personnel, researchers, and practitioners who believe that magazine is not merely a medium of publication but also a medium for sharing inspiration and good practices in language teaching and education.

This edition highlights an important milestone for SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) in strengthening the role of language in the era of digital transformation—particularly through the 16th Annual International Symposium of Foreign Language Learning (AISOFOLL) under the theme “Integrating Technology into Literacy and Character Education.” The event reflects the synergy between technological innovation, literacy enhancement, and character education—three essential pillars in shaping resilient and ethical 21st-century learners.

We also feature the 16th Governing Board Meeting (GBM), a significant milestone through which SEAQIL reaffirmed its commitment to strengthening regional cooperation and enhancing the quality of language education across Southeast Asia to its Governing Board Members.

In addition, this edition showcases various SEAQIL initiatives: the development of literacy training guidelines, the compilation of language literacy syllabus for Southeast Asia, the SEAQIL Talks webinar series that encourages teachers to produce academic works in language education, the Excellence in Mandarin Teaching Programme which sharpens teachers’ practical skills, as well as the follow-up of SEAQIL’s collaboration with local governments in Indonesia.

We extend our heartfelt appreciation to all writers and contributors who have enriched this edition with their insightful and inspiring ideas. Their writings mirror dedication and passion for education that continues to thrive amid constant change.

May the 11th edition of LINGO serve not only as a reading material but also as a space for reflection and motivation—a reminder that every word written and shared represents our collective contribution to the future of language education in Southeast Asia.

Happy reading!

SEAQIL sambut delegasi dari Kementerian Pendidikan di Asia Tenggara pada Pertemuan Anggota Dewan Pembina ke-16

SEAQIL welcomes delegates from Ministries of Education in Southeast Asia to the 16th Governing Board Meeting



SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) sukses menyelenggarakan Pertemuan Dewan Pembina/Governing Board Meeting (GBM) ke-16 pada 9–10 September 2025 di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Rangkaian GBM juga diisi dengan seminar SEAQILTalksxUNESA yang menampilkan berbagai praktik baik dalam membentuk masa depan pendidikan bahasa dan literasi di Asia Tenggara.

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Republik Indonesia, Ir. Suharti, M.A., Ph.D., secara resmi membuka The 16th GBM. Dalam sambutan pembukaannya, Suharti menyampaikan apresiasi kepada para Anggota Dewan Pembina atas kehadiran dan komitmen mereka dalam mendukung SEAQIL memajukan pendidikan, khususnya dalam bidang bahasa, literasi, dan teknologi di kawasan Asia Tenggara. Suharti juga menyampaikan harapan atas kesuksesan SEAQILTalksxUNESA dengan tema “Language and Literacy Education Futures: Insights

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) successfully organised its 16th Governing Board Meeting (GBM) on 9–10 September 2025 in Surabaya, East Java, Indonesia. The GBM series also featured the SEAQILTalksxUNESA seminar, which highlighted various good practices in shaping the future of language and literacy education across Southeast Asia.

The Secretary-General of the Indonesian Ministry of Primary and Secondary Education (MoPSE), Ir Suharti, MA, PhD, officially opened The 16th GBM. In her opening remarks, she expressed appreciation to the Governing Board Members for their presence and commitment to supporting SEAQIL in advancing education, particularly in language, literacy, and technology, across Southeast Asia. She also extended her best wishes for the success of SEAQILTalksxUNESA, themed “Language and Literacy Education Futures: Insights from Southeast Asia”, which served as a strategic part of the GBM series and

from Southeast Asia”, yang menjadi bagian strategis dari rangkaian GBM sekaligus momentum penting untuk memperingati Hari Literasi Internasional.

“Melalui SEAQIL, kita bekerja sama dengan mitra regional untuk meningkatkan pendidikan bahasa, memperkuat literasi, serta mengembangkan pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran,” ujar Suharti.

Setelah sambutan Suharti, Deputi Direktur Bidang Program dan Pengembangan SEAMEO Secretariat, John Arnold Sienna, menekankan pentingnya pertemuan ini sebagai wadah untuk merayakan capaian, berbagi gagasan baru, serta memperkuat kolaborasi antara Regional Centre SEAMEO dan Negara Anggota. Dalam rangka memperingati ulang tahun SEAMEO ke-60, John menyampaikan optimisme bahwa melalui kemitraan yang solid, SEAMEO akan terus memberikan dampak bermakna bagi pendidikan dan kualitas hidup masyarakat di Asia Tenggara.

John juga mengapresiasi kontribusi aktif SEAQIL, termasuk berbagai inisiatifnya dalam pendidikan multibahasa.

Dalam sambutannya, Direktur SEAMEO QITEP in Language, Dr. Brian Arieska Pranata, menegaskan bahwa tahun ini merupakan awal dari Rencana Pengembangan Lima Tahun keempat SEAQIL, sekaligus memasuki

an important occasion to commemorate International Literacy Day.

“Through SEAQIL, we work together with our regional partners to enhance language education, strengthen literacy, and develop new approaches to teaching and learning,” said Suharti.

Following her remarks, Mr John Arnold Sienna, Deputy Director for Programme and Development of the SEAMEO Secretariat, emphasised the importance of this meeting as a platform to celebrate achievements, share new ideas, and strengthen collaboration among SEAMEO Regional Centres and Member Countries. In celebration of SEAMEO’s 60th anniversary, he expressed optimism that through solid partnerships, SEAMEO would continue to bring meaningful impact to education and the quality of life in Southeast Asia.

He also commended SEAQIL for its active contributions, including initiatives in multilingual education.

In his address, Director of SEAMEO QITEP in Language, Dr Brian Arieska Pranata, underscored that this year marks the beginning of SEAQIL’s fourth Five-Year Development Plan while also entering the final phase of both





fase akhir dari SEAMEO Strategic Plan 2021–2030 dan United Nations Sustainable Development Goals (SDGs) 2030.

“Tahun ini menjadi awal dari Rencana Pengembangan Lima Tahun keempat SEAQIL dan juga fase akhir dari Rencana Strategis SEAMEO 2021–2030 serta Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB 2030. Mari kita jadikan lima tahun ke depan sebagai periode kemajuan pusat yang bermakna,” tegas Brian.

Melalui pertemuan ini, SEAQIL memastikan seluruh program dan rencana ke depan sejalan dengan SEAMEO Priority Areas, kebijakan Kemendikdasmen, serta kebutuhan pendidikan di kawasan Asia Tenggara.

Pada GBM ke-16, SEAQIL memaparkan laporan pelaksanaan dan capaian program pada Tahun Anggaran 2024/2025. SEAQIL juga mengajukan rancangan program dan kegiatan baru beserta usulan anggaran untuk tahun anggaran berikutnya. Tinjauan serta rekomendasi dari Dewan Pembina menjadi arahan bagi SEAQIL dalam melaksanakan prioritas dan program di tahun mendatang.

Pertemuan ini mempertemukan Anggota Dewan Pem-

the SEAMEO Strategic Plan 2021–2030 and the United Nations Sustainable Development Goals (SDGs) 2030.

“This year marks the beginning of SEAQIL’s fourth Five-Year Development Plan and the final phase of both the SEAMEO Strategic Plan 2021–2030 and the UN Sustainable Development Goals 2030. Let us make the next five years a period of meaningful progress,” said Brian.

Through this meeting, SEAQIL ensures that all its programmes and future plans align with the SEAMEO Priority Areas, the policies of MoPSE, and the educational needs of the Southeast Asian region.

During the 16th GBM, SEAQIL presented its programme implementation and achievements for Fiscal Year 2024/2025. The Centre also proposed new programmes and activities, along with the draft budget for the upcoming fiscal year. The Governing Board’s review and recommendations will guide SEAQIL in implementing its priorities and programmes in the years ahead.

The meeting brought together Governing Board Members and delegates from SEAMEO Member Countries—Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Lao PDR, Malay-

bina SEAQIL dan delegasi dari negara-negara anggota SEAMEO, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam, serta SEAMEO Secretariat bersama perwakilan negara lainnya. Partisipasi mereka menunjukkan komitmen bersama antarnegara anggota SEAMEO dalam memajukan pendidikan bahasa yang berkualitas di kawasan Asia Tenggara.

Pada pertemuan ini, Dewan Pembina menyetujui sejumlah inisiatif penting seperti Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK), pelatihan guru, GATES by SEAQIL, serta laporan Southeast Asian (SEA) Roadmap on Multilingual Education (MLE), Laporan Tahunan, dan Rancangan Anggaran Tiga Tahun untuk Tahun Anggaran 2026/2027, 2027/2028, dan 2028/2029.

Hasil pertemuan ini diharapkan memperoleh pengakuan dan persetujuan Dewan Pembina atas program, kegiatan, anggaran, operasional, serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan SEAQIL pada Tahun Anggaran 2024/2025 dan tahun-tahun mendatang.

Pertemuan kali ini menjadi tonggak penting bagi SEAQIL dalam mengimplementasikan SEA Roadmap on MLE, sekaligus menegaskan kembali komitmennya untuk memperkuat kerja sama regional dan meningkatkan mutu pendidikan bahasa di Asia Tenggara. **(QS/MR)**

asia, Myanmar, Singapore, Thailand, the Philippines, and Vietnam—as well as the SEAMEO Secretariat and other representatives. Their participation reflected the shared commitment of SEAMEO Member Countries to advancing quality language education across the region.

During the meeting, the Governing Board endorsed several key initiatives, including Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK), teacher training, GATES by SEAQIL, the Southeast Asian (SEA) Roadmap on Multilingual Education (MLE), the Annual Report, and the Proposed Three-Year Budget for Fiscal Years 2026/2027, 2027/2028, and 2028/2029.

The outcomes of this meeting are expected to gain the Governing Board's acknowledgment and approval of SEAQIL's programmes, activities, budget, operations, and other related matters for Fiscal Year 2024/2025 and beyond.

*The 16th GBM in Surabaya marked an important milestone for SEAQIL in implementing the SEA Roadmap on MLE, reaffirming its commitment to strengthening regional cooperation and enhancing the quality of language education across Southeast Asia. **(QS/MR)***



AISOFOLL ke-16: Mengintegrasikan Teknologi ke dalam Pendidikan Literasi dan Karakter

The 16th AISOFOLL: Integrating Technology into Literacy and Character Education



SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) menyelenggarakan simposium tahunan Annual International Symposium of Foreign Language Learning (AISOFOLL) pada 2 Oktober 2025 dengan moda campuran di Bandung. AISOFOLL memfasilitasi guru, pendidik, peneliti, dan praktisi bahasa untuk berbagi hasil penelitian serta praktik baik terkait tren pendidikan bahasa yang sedang berkembang. Tahun ini, SEAQIL mengangkat tema “Shaping Future Generations: Exploring the Impact of Technology-Enhanced Language Teaching on Literacy and Character Development”.

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Republik Indonesia, Ir. Suharti, M.A., Ph.D., secara resmi membuka AISOFOLL ke-16. Dalam sambutan pembukaannya, Suharti menyampaikan bahwa tema tahun ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Suharti juga berpesan

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) conducted the 16th Annual International Symposium of Foreign Language Learning (AISOFOLL) in hybrid mode on 2 October 2025 in Bandung, West Java. AISOFOLL provides a platform for teachers, educators, researchers, and language practitioners to share their research findings and good practices related to emerging trends in language education. This year, SEAQIL raised the theme “Shaping Future Generations: Exploring the Impact of Technology-Enhanced Language Teaching on Literacy and Character Development.”

The Secretary-General of the Ministry of Primary and Secondary Education (MoPSE) of the Republic of Indonesia, Ir Suharti, MA, PhD, officially opened the 16th AISOFOLL. In her opening remarks, she stated that this

agar guru dapat mempersiapkan pendidikan terbaik bagi siswa agar mereka mampu berkembang di tengah perubahan zaman yang semakin pesat.

“Tema pada tahun ini hadir pada waktu yang sangat tepat dan sejalan dengan visi Kemendikdasmen. Tema ini secara langsung selaras dengan prioritas pendidikan Indonesia dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu berkembang di dunia yang berubah cepat, digerakkan oleh teknologi, dan saling terhubung,” ujar Suharti.

Melanjutkan pernyataan Suharti, Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, menyampaikan bahwa teknologi, literasi, dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling melengkapi dan memengaruhi dalam membentuk cara belajar dan berpikir peserta didik sebagai makhluk sosial.

“Teknologi, literasi, dan karakter bukanlah pilar yang terpisah — ketiganya merupakan fondasi yang saling terhubung dan membentuk cara peserta didik belajar, berpikir, serta hidup sebagai warga dunia yang bertanggung jawab,” ujar Brian.

Tahun ini, AISOFOLL ke-16 menghadirkan para pakar dan

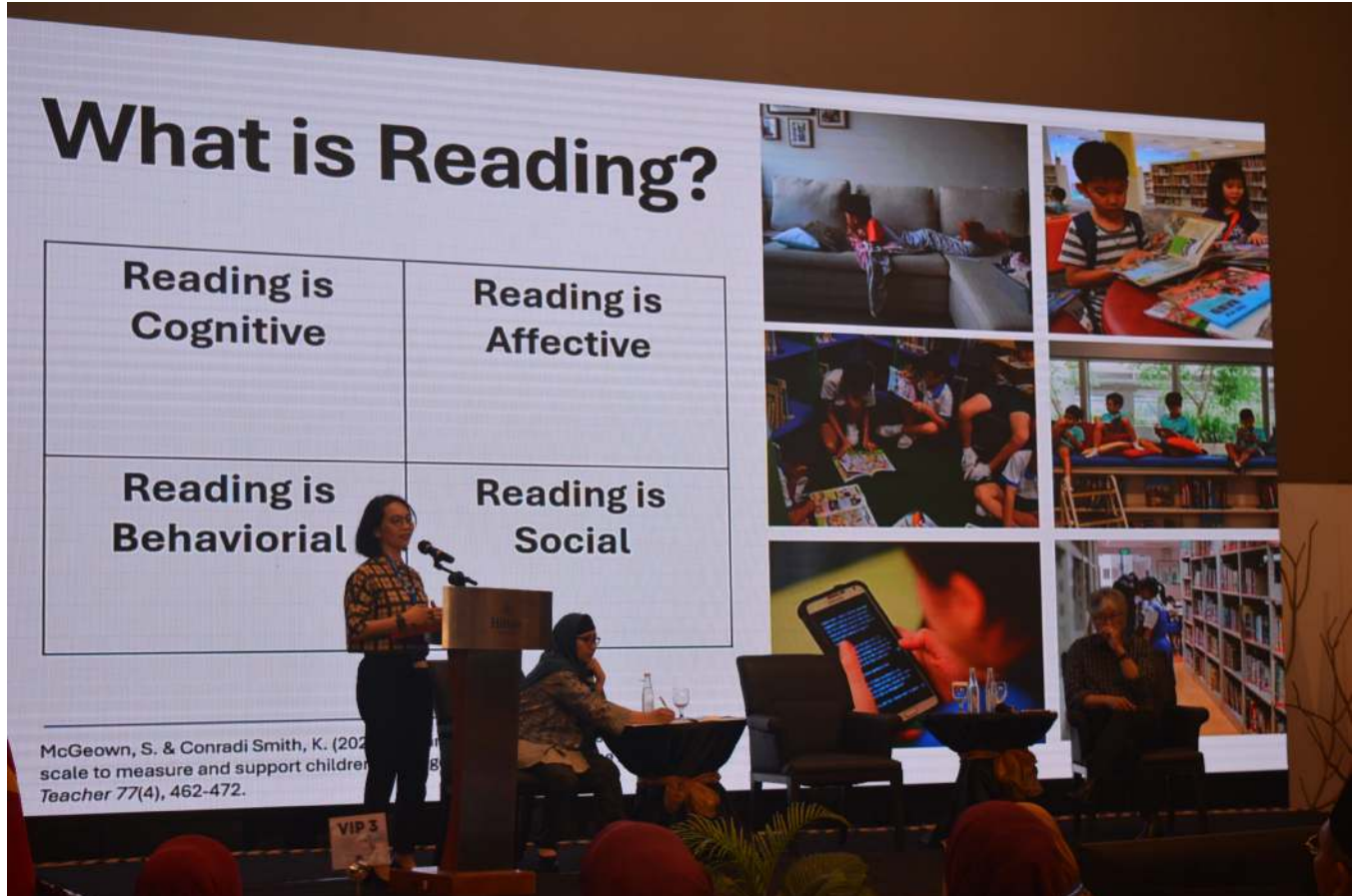
year’s theme aligns with Indonesia’s education policy direction. She also encouraged teachers to provide the best education for their students, enabling them to adapt and grow in an era of rapid change.

“This year’s theme is not only timely but also highly relevant to our shared vision. It directly reflects Indonesia’s education priorities in preparing our students to thrive in a fast-changing, technology-driven, and interconnected world,” said Suharti.

Echoing her remarks, Dr Brian Arieska Pranata, Director of SEAQIL, emphasised that technology, literacy, and character are inseparable. These three dimensions complement and influence one another in shaping how students learn and think as social beings.

“Technology, literacy, and character are not separate pillars — they are interconnected foundations that shape how students learn, think, and live as responsible global citizens,” said Brian.

This year, the 16th AISOFOLL brought together distinguished experts and practitioners in the field of language



praktisi terkemuka di bidang pendidikan bahasa. Enam pembicara utama menyampaikan paparan inspiratif, yaitu Dr. Gumawang Jati (Indonesia), Assoc. Prof. Loh Chin Ee (Singapura), Dr. Marvin W. Berkowitz (Amerika Serikat), Prof. Sheri Vasinda (Amerika Serikat), Dr. Elizabeth Lavolette (Jepang), dan Dr. Itje Chodidjah (Indonesia). Selain itu, delapan belas pemakalah turut berbagi gagasan dan praktik inovatif mengenai pembelajaran bahasa berbasis teknologi, literasi, dan pendidikan karakter.

Selain itu, SEAQIL juga menyelenggarakan pameran yang dilaksanakan bersamaan dengan simposium, dengan dukungan dan kontribusi dari pusat-pusat SEAMEO di Indonesia—SEAMEO BIOTROP, SEAMEO CECCEP, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL), SEAMEO QITEP in Mathematics (SEAQIM), SEAMEO QITEP in Science (SEAQIS), dan SEAMEO RECFON—serta dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Melalui AISOFOLL ke-16, SEAQIL berharap para guru, pendidik, tenaga kependidikan, praktisi, dan peneliti di bidang bahasa memperoleh wawasan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran literasi dan pendidikan karakter. **(QS)**

education. Six keynote speakers delivered inspiring presentations: Dr Gumawang Jati (Indonesia), Assoc Prof. Loh Chin Ee (Singapore), Dr Marvin W Berkowitz (USA), Prof. Sheri Vasinda (USA), Dr Elizabeth Lavolette (Japan), and Dr Itje Chodidjah (Indonesia). In addition, eighteen paper presenters shared innovative ideas and practices on technology-based language learning, literacy, and character education.

Furthermore, SEAQIL organised an exhibition held alongside the symposium, supported by SEAMEO Centres in Indonesia—SEAMEO BIOTROP, SEAMEO CECCEP, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL), SEAMEO QITEP in Mathematics (SEAQIM), SEAMEO QITEP in Science (SEAQIS), and SEAMEO RECFON—as well as the Agency for Language Development and Cultivation.

*Through the 16th AISOFOLL, SEAQIL aims to inspire teachers, educators, education personnel, practitioners, and researchers in language education to explore effective ways of integrating technology into literacy and character education. **(QS)***



Inovasi Pembelajaran Bahasa di Era Digital *Language Learning Innovation in the Digital Era*

Misbah Fikrianto

SEAMEO QITEP in Language

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi dan refleksi budaya. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan struktur dan kosakata, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan ekspresi diri (Richards & Rodgers, 2014). Seiring berkembangnya teknologi digital, pembelajaran bahasa mengalami transformasi besar, terutama dalam cara guru mengajar dan siswa belajar. Era digital membuka peluang luas bagi inovasi pembelajaran bahasa melalui platform daring, aplikasi komunikasi global, dan media interaktif. Beberapa tantangan juga muncul



Language serves as the primary means of communication and a reflection of culture. In the educational context, language learning not only aims to teach structure and vocabulary but also to develop critical thinking, collaboration, and self-expression (Richards & Rodgers, 2014). As digital technology continues to evolve, language education has undergone major transformations, particularly in how teachers teach and learners learn. The digital era provides vast opportunities for innovation in language learning through online platforms, global communication applications, and interactive media. However, challenges have also emerged in the form of digital literacy, communication ethics, and unequal access to technology (Godwin-Jones, 2018). Therefore, innovative and adaptive learning strategies are

dalam bentuk literasi digital, etika berkomunikasi, dan kesenjangan akses terhadap teknologi (Godwin-Jones, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif agar tujuan pembelajaran bahasa tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran bahasa merupakan mata pelajaran yang diujikan dalam Tes Kemampuan Akademik (TKA) di Indonesia.

Peran Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Pada abad ke-21, perkembangan teknologi berlangsung

needed to ensure that the goals of language learning remain relevant to contemporary needs. Language learning remains a key component of the Academic Competency Test (TKA) in Indonesia.

The Role of Technology in Language Learning

In the 21st century, technological development has accelerated at an unprecedented pace. The transformations driven by the Fourth Industrial Revolution and Society

sangat cepat. Perubahan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, serta transformasi menuju pembelajaran mendalam, pengembangan koding, dan kecerdasan artifisial, menjadi penguatan penting bagi pendidikan bermutu.

Teknologi memainkan peran strategis dalam mengubah pendekatan pembelajaran bahasa, antara lain:

- Meningkatkan akses dan eksposur bahasa melalui sumber autentik seperti video, podcast, dan artikel daring.
- Mendukung pembelajaran kolaboratif melalui platform seperti Google Classroom dan Padlet.
- Menyediakan ruang belajar autentik melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok.
- Memberikan umpan balik otomatis melalui teknologi berbasis AI seperti Grammarly dan ChatGPT yang membantu penguasaan bahasa (Li, 2023).
- Strategi Inovatif Pembelajaran Bahasa

Beberapa strategi inovatif yang dapat diterapkan antara lain:

- Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Language Learning) untuk menghasilkan karya autentik.
- Pembelajaran berbasis tugas (Task-Based Learning) untuk melatih komunikasi kontekstual.
- Pembelajaran berkesadaran (Mindful Language Learning) untuk menumbuhkan empati dan kesadaran lintas budaya (Langer, 2016).

Dalam pengembangan pembelajaran mendalam, penting untuk memastikan agar pembelajaran bahasa tetap kontekstual dan bermakna. Kompetensi memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi perlu diperkuat untuk menghasilkan umpan balik yang produktif.

Materi pembelajaran bahasa disampaikan melalui instruksi langsung, praktik, dan refleksi yang terintegrasi. Proses ini menuntut interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Dampak Positif Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa menunjukkan dampak positif yang signifikan, seperti peningkatan partisipasi siswa, penguasaan kosakata yang lebih cepat, dan

5.0, as well as the rise of deep learning, coding, and artificial intelligence (AI), have strengthened the foundations of quality education.

Technology plays a strategic role in transforming approaches to language learning by:

- *Increasing access to and exposure to authentic language resources such as videos, podcasts, and online articles.*
- *Supporting collaborative learning through platforms such as Google Classroom and Padlet.*
- *Providing authentic spaces for learning through social media platforms such as Instagram and TikTok.*
- *Offering automated feedback via AI-based tools such as Grammarly and ChatGPT to enhance language mastery (Li, 2023).*
- *Innovative Strategies in Language Learning*

Several innovative strategies can be implemented, including:

- *Project-Based Language Learning to produce authentic outputs.*
- *Task-Based Learning to foster contextual communication skills.*
- *Mindful Language Learning to nurture empathy and cross-cultural awareness (Langer, 2016).*

In developing deep learning, it is essential to ensure that language learning remains contextual and meaningful. The competencies of understanding, application, and reflection should be strengthened to provide productive feedback.

Language learning materials should incorporate direct instruction, hands-on practice, and reflective activities in an integrated process. Effective interaction between teachers and learners is vital to create meaningful learning experiences.

Positive Impacts of Technology Integration

The integration of technology in language education has shown significant positive impacts, including increased learner engagement, faster vocabulary acquisition, and greater learner autonomy. Moreover, technology fosters

kemandirian belajar yang lebih tinggi. Selain itu, teknologi memperluas interaksi lintas budaya melalui komunikasi daring dan kolaborasi internasional.

Pemanfaatan teknologi menambah nilai dan memperkuat upaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Inkuiri kolaboratif dengan berbagai pihak dilakukan secara berkelanjutan.

SEAQIL tengah mengembangkan aplikasi GATES by SEAQIL dan e-training sebagai upaya memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa. Pemanfaatan teknologi ini diterapkan mulai dari tahap registrasi, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pendokumentasian.

Pembelajaran bahasa di era digital menuntut guru menjadi fasilitator kreatif yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan humanistik. Teknologi bukan pengganti guru, melainkan mitra dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Sinergi antara teknologi, pedagogi, dan nilai budaya menghasilkan proses pembelajaran bahasa yang tidak hanya menumbuhkan kompetensi komunikatif, tetapi juga kesadaran lintas budaya dan kemanusiaan global. Teknologi menjadi sarana efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang bermakna, sedangkan penguatan mutu pembelajaran harus dilakukan secara terpadu mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

cross-cultural interaction through online communication and international collaboration.

The use of technology adds value and strengthens efforts to create a collaborative learning ecosystem supported by continuous inquiry among all stakeholders.

SEAQIL is currently developing GATES by SEAQIL and e-training platforms as part of its efforts to utilise technology to enhance the quality of language learning. These tools are applied throughout the process—from registration and implementation to evaluation and documentation.

Language learning in the digital era requires teachers to act as creative facilitators capable of integrating technology with humanistic approaches. Technology should not replace teachers but serve as a partner in creating meaningful and contextual learning experiences.

The synergy between technology, pedagogy, and cultural values creates a language learning process that not only fosters communicative competence but also promotes cross-cultural understanding and global humanity. Technology acts as an effective medium to achieve meaningful learning outcomes, while quality assurance must be implemented holistically through planning, implementation, and evaluation.

Referensi/Reference:

Fikrianto, M. (2024). *Landasan Teknologi Pembelajaran*. Rizkuna Press.

Godwin-Jones, R. (2018). Emerging technologies: Challenges and opportunities in language learning. *Language Learning & Technology*, 22(1), 2–11.

Kemdikdasmen. (2025). *Kumpulan Materi Pembelajaran Mendalam*.

Langer, E. (2016). *The Power of Mindful Learning*. Da Capo Press.

Lee, L. (2019). Blogging and social networking for language learning. In M. Thomas (Ed.), *Digital Language Learning and Teaching* (pp. 141–160). Routledge.

Li, Y. (2023). *Artificial Intelligence in English Language Teaching and Learning*. Springer.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Stoller, F. L. (2006). Establishing a theoretical foundation for project-based learning in second and foreign language education. In G. H. Beckett & P. C. Miller (Eds.), *Project-Based Second and Foreign Language Education* (pp. 19–40). Information Age Publishing.

Warschauer, M., & Kern, R. (2000). *Network-Based Language Teaching: Concepts and Practice*. Cambridge University Press.

Menumbuhkan Kewarganegaraan Global melalui Pertukaran Guru Internasional

Fostering Global Citizenship through Interna- tional Teaching Exchanges

Mohd Azim Saidon

SMK Taman Pelangi Indah, Malaysia

Mengajar dan belajar bahasa tidak lagi hanya soal menguasai kompetensi linguistik semata, melainkan lebih dari itu; menumbuhkan kesadaran antarbudaya, menghormati keberagaman, dan tanggung jawab global. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai inti Pendidikan Kewarganegaraan Global (Global Citizenship Education/GCED) yang telah ditekankan dalam setiap sistem pendidikan di seluruh dunia. Sebagai seorang pendidik, saya bercita-cita menjadi guru progresif yang bersemangat dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya dan kualitas kepemimpinan. Oleh karena itu, mengikuti program pertukaran guru adalah salah satu jalan yang saya tempuh untuk memperluas wawasan profesional dan memberikan kontribusi positif bagi komunitas saya.

Partisipasi saya dalam dua program pertukaran guru internasional, di Amerika Serikat dan Korea Selatan, memungkinkan saya untuk menyaksikan dan mewujudkan nilai-nilai GCED secara langsung. Melalui pengalaman transformatif ini, saya telah mengubah kelas Bahasa Inggris saya dari sekadar ruang pembelajaran bahasa menjadi gerbang menuju dunia.

Pengalaman Pertukaran di Amerika Serikat

Program pertukaran guru di Amerika Serikat merupakan momen penting dalam perjalanan profesional saya. Program selama enam minggu ini dirancang untuk memperkenalkan pendidik internasional kepada sistem pendidikan Amerika, serta mendorong dialog lintas budaya dan penguatan kapasitas mengajar melalui seminar dan lokakarya. Dipimpin oleh para pendidik dan peneliti kelas dunia, saya diperkenalkan pada metodologi terkini, praktik kelas inklusif, dan strategi berbasis penelitian yang dapat diadaptasi ke konteks lokal saya di Malaysia.



Teaching and learning language are no longer mastering the linguistic competence per se, it's beyond that; fostering intercultural awareness, respect for diversity and global responsibility. It aligns with the core values of Global Citizenship Education (GCED) which have been emphasised in every education system around the globe. As an educator, I aspire to be a progressive teacher who is keen on improving his teaching repertoire and leadership qualities. Thus, participating in a teacher exchange programme is one avenue I am exploring to broaden my professional horizons and contribute positively to my community.

My participation in two international teaching exchange

Saya sangat menghargai penekanan pada pembelajaran berpusat pada siswa dan pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction/DI), prinsip-prinsip yang sangat sejalan dengan filosofi mengajar saya. Kesempatan bertemu pendidik dari lebih dari 20 negara sangat memperkaya dan menciptakan lingkungan pembelajaran timbal balik. Cerita menarik, tradisi, dan praktik pengajaran dibagikan, dan kami menemukan perbedaan sekaligus kesamaan di antara kami. Interaksi antarbudaya ini memperluas pandangan dunia saya dan memperdalam apresiasi saya terhadap keberagaman, yang merupakan inti dari GCED.

Saya membawa perspektif global ini kembali ke sekolah saya dengan mengadakan sesi Komunitas Pembelajaran Profesional (Professional Learning Community/PLC), di mana saya berbagi wawasan dan materi dari program tersebut dengan rekan-rekan saya. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir global dan bertindak lokal, memperkuat gagasan bahwa setiap guru bisa menjadi pendidik global di mana pun mereka mengajar.

Pengalaman Pertukaran di Korea Selatan

Jika pertukaran di AS menekankan pada pengetahuan teoretis dan jejaring global, maka pertukaran selama tiga bulan di Korea Selatan memberi pengalaman langsung dalam pembauran budaya dan adaptasi di ruang kelas. Saya ditempatkan di Seogwipo, Pulau Jeju, yang dikenal sebagai "Hawaii" versi Korea. Saya belajar pentingnya pengajaran

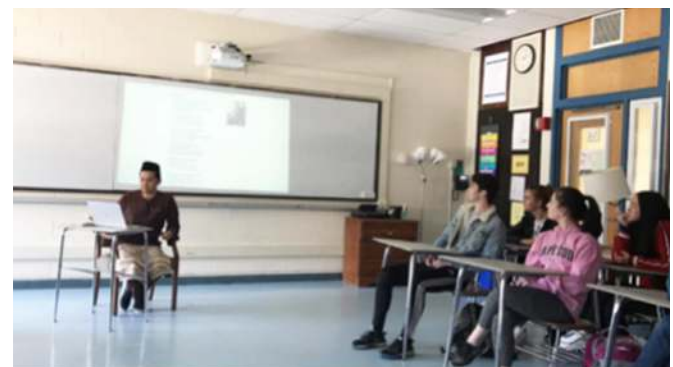
programmes, one in the United States and another in South Korea allowed me to witness and embody the GCED values firsthand. Through these transformative experiences, I have transformed my English classroom from a space for language acquisition to a gateway to the world.

The U.S. Exchange Experience

The teacher exchange programme in the United States was a pivotal moment in my professional journey. This six-week programme was structured to expose international educators to the American education system, besides promoting cross-cultural dialogue and building teaching capacity through seminars and workshops. Led by world-class educators and researchers, it exposed me to cutting-edge methodologies, inclusive classroom practices and research-based strategies that could be adapted to my local context in Malaysia. I particularly appreciated the focus on student-centred learning and differentiated instruction (DI); principles that align closely with my teaching philosophy.

The opportunity to meet educators from over 20 countries was enriching and it fostered an environment of mutual learning. Interesting stories, traditions and teaching practices were shared in which we discovered both our differences and our commonalities. These intercultural interactions enriched my worldview and deepened my appreciation for diversity, a core component of GCED.

I brought this global perspective back to my school by organising Professional Learning Community (PLC) sessions where I shared insights and materials from the programme with my colleagues. It encouraged my colleagues to think globally and act locally, reinforcing the idea that every teacher can be a global educator regardless of where they teach.



yang responsif terhadap budaya dengan bekerja bersama guru mitra Korea saya. Saya diperkenalkan pada teknik seperti pratinjau kosakata dengan terjemahan Korea yang membuat aktivitas membaca lebih mudah diakses siswa. Selain itu, saya juga mengamati bagaimana penggunaan alat TIK seperti proyektor dan tablet mendukung pembelajaran mandiri. Salah satu aktivitas yang sangat efektif adalah “Laporan Buku Saya,” yang memungkinkan siswa meringkas poin-poin penting dari teks dan mengembangkan keterampilan membaca serta menulis secara bersamaan.

Hal yang paling berkesan selama pertukaran ini adalah integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum. Saya menggabungkan cerita rakyat Malaysia dengan legenda Korea, menggunakannya untuk memicu diskusi tentang nilai, tradisi, dan identitas budaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membangun jembatan antarbudaya. Para siswa memberikan respons positif, bahkan beberapa mulai menginisiasi percakapan dalam bahasa Inggris, sebagai bukti peran bahasa dalam menumbuhkan kewarganegaraan global.

GCED dalam Praktik

The Korean Exchange Experience

If the U.S. exchange emphasised theoretical knowledge and global networking, the three-month exchange to South Korea provided hands-on experience in cultural immersion and classroom adaptability. I was based in Seogwipo, Jeju Island, known as the Hawaii of Korea.

I learned the importance of culturally responsive teaching by working alongside my Korean partner teacher. I was introduced to techniques such as vocabulary previews with Korean translations which made reading activities more accessible for students. Besides, I also observed how the use of ICT tools like projectors and tablets supported independent learning. One particularly effective activity was “My Book Report,” which allowed students to summarise key points from the texts and develop their reading and writing skills simultaneously.

What stood out during this exchange was the integration of local culture into the curriculum. I incorporated Malaysian folktales alongside Korean legends, using them to spark discussions on values, traditions, and cultural identity. This not only enhanced students’ engagement but also built bridges between cultures. The students responded positively and some even began initiating conversations in English, evidence of the empowering role of



Kedua program pertukaran tersebut memperkuat gagasan bahwa pendidikan bahasa secara tidak langsung berkaitan erat dengan kewarganegaraan global. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, namun juga sarana untuk memahami orang lain, menantang stereotip, dan membangun dunia yang lebih inklusif. Mengintegrasikan GCED ke dalam pelajaran bahasa bisa dimulai dengan langkah-langkah sederhana, seperti mendorong siswa untuk berbagi latar belakang budaya mereka, mendiskusikan isu-isu global di kelas, atau terhubung dengan kelas di negara lain melalui platform digital.

Praktik-praktik ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kolaborasi siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi kontributor positif dalam komunitas global. Salah satu sorotan adalah memfasilitasi proyek kolaboratif antara sekolah saya dan sekolah mitra saya di luar negeri, yang berfokus pada tantangan global seperti kenaikan permukaan laut, polusi, dan limbah laut.

Pendidikan Bahasa sebagai Gerbang menuju Kewarganegaraan Global

Mengikuti program pertukaran guru ke Amerika Serikat dan Korea Selatan telah membentuk identitas saya sebagai pendidik secara mendalam. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa kelas bahasa bisa menjadi ruang yang kuat untuk menumbuhkan kewarganegaraan global. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip GCED dalam pengajaran, kita memberdayakan siswa untuk tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang mahir, tetapi juga anggota masyarakat global yang empatik, berpengetahuan, dan aktif.

Saat kita menavigasi kompleksitas abad ke-21, para pendidik harus merangkul tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin terhubung namun juga semakin terpecah. GCED dalam pendidikan bahasa bukan lagi sebuah pilihan; melainkan keharusan. Semuanya dimulai dari kita, para guru, pendidik, cikgu, Pak Guru dan Ibu Guru yang bersedia belajar, beradaptasi, dan memberi teladan.

Mari terhubung dan menjajaki peluang kolaborasi antara siswa-siswa kita. Anda bisa menemukan saya di Instagram: @azim387

language in fostering global citizenship.

GCED in Action

Both exchange programmes reinforced the idea that language education is indirectly linked to global citizenship. Language is not just a medium of communication; it is a means of understanding others, challenging stereotypes and building a more inclusive world.

Incorporating GCED into language lessons can begin with simple steps, by encouraging students to share their cultural backgrounds, discussing global issues in class or connecting with classrooms in other countries through digital platforms. These practices develop students' critical thinking, empathy and collaboration skills, preparing them to navigate and contribute positively to the global community. A highlight was facilitating a collaborative project between my school and my host school, focusing on global challenges like sea level rise, pollution and marine waste.

My own students have become more curious and open-minded since I integrated these global perspectives into my lessons. They ask questions about other countries, draw comparisons between cultures and show positive feedback in learning English as a bridge to the wider world. These are small but significant steps towards cultivating globally competent citizens.

Language Education as a Gateway to Global Citizenship

Participating in teacher exchanges to the United States and South Korea has profoundly shaped my identity as an educator. These experiences have shown me that language classrooms can be powerful spaces for fostering global citizenship. By integrating GCED principles into our teaching, we empower students to become not only proficient language users but also empathetic, informed and active members of a global society.

As we navigate the complexities of the 21st century, educators must embrace the responsibility of preparing students for a world that is more connected yet more divided than ever before. GCED in language education is not just an option; it is a necessity. It all begins with us: teachers, educators, cikgu, Pak Guru and Ibu Guru who are willing to learn, adapt and lead by example.

Let's connect and explore opportunities for collaboration between our students. You can find me on Instagram at @azim387

Kecerdasan Artifisial (KA) versus Kecerdasan Aktual: Menyeimbangkan KA dalam Pembelajaran Bahasa

Artificial Intelligence (AI) versus Actual Intelligence: Balancing AI in Language Learning

Mughits Rifai

SMA Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon

Kecerdasan Artifisial (KA) kini berkembang lebih pesat daripada sebelumnya. Dengan KA, Anda bisa hampir meminta apa saja, membuat apa saja, dan membicarakan apa saja. ChatGPT, Gemini, DeepSeek, Suno AI, ElevenLabs—semuanya tersedia. Dengan prompt yang efektif dan perkembangan teknologi, hal-hal ini bisa memberi Anda apa pun yang diminta. Karena teknologi ini semakin mudah diakses oleh siapa saja,

KA kini digunakan dalam aspek kehidupan manusia yang jauh lebih luas, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, baik siswa maupun guru jarang menyadari bahwa KA, seperti teknologi lainnya, hanya hadir untuk melengkapi pengalaman belajar. KA tidak seharusnya menggantikan apa pun. Jadi, bagaimana cara menyeimbangkan penggunaan KA dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa?

Peran Kecerdasan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita harus terlebih dahulu memahami bagaimana KA mendukung pembelajaran bahasa. Dengan memahami hal ini, kita bisa melihat bagaimana peran KA dapat membantu kita memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Selama dekade terakhir, berbagai platform berbasis KA telah menunjukkan kemajuan teknologi, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Dengan Large Language Models (LLM), platform-platform ini dapat berfungsi sebagai mitra komunikasi. Mereka bisa menjawab pertanyaan, memberikan ide, merespons perintah, bahkan menyarankan hal-hal dengan cara yang alami dan

Artificial Intelligence (AI) has been developing more rapidly than ever before. With AI, you can almost ask anything, create anything, and talk about anything. ChatGPT, Gemini, Deepseek, Suno AI, Elevenlabs, you name it. With an effective prompt and the development of technology, these things will give you anything you ask. As this technology becomes more accessible to everyone,

AI has been used in much wider aspects of human life, including education. However, many students and teachers rarely realise that AI, like any other forms of technology, is there only to complement the learning experience. AI should not replace anything. So, how to balance AI in education, more specifically in language learning?

The Role of Artificial Intelligence in Language Learning

To answer the previous question, we first need to pay atten

tion to how AI supports language learning. By doing so, we would realise how this role could help us make use of the technology to help us reach the learning objectives more effectively. Over the past decade, several AI-driven platforms have shown some technological advancement especially in relation to language learning. With Large Language Models (LLM), these platforms can serve as communication partners. They answer questions, give ideas, respond to commands, and even make suggestions in very natural and mannerly responses.

In addition to that, there are several benefits of the use of



sopan.

Selain itu, ada beberapa manfaat penggunaan KA dalam pembelajaran. Pertama, kita bisa mendapatkan umpan balik secara instan. Kita tidak perlu menunggu jawaban dari instruktur atau teman sekelas. KA dapat melakukannya dengan cepat. Kedua, KA memberikan layanan 24/7, yang membuatnya bisa diakses oleh siapa saja dari berbagai belahan dunia kapanpun dibutuhkan. Ketiga, dan yang paling penting, KA memberikan pengalaman yang lebih personal karena pengguna dapat memberikan konteks pada pertanyaan atau permintaannya. Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa KA mendukung pembelajaran bahasa.

Penggunaan KA yang nyata dalam pembelajaran bahasa termasuk koreksi tata bahasa, latihan kosa kata, dan simulasi percakapan interaktif. Misalnya, dengan Grammarly, kita bisa langsung mengetahui kesalahan dalam tulisan dan bagaimana cara memperbaikinya. Dari situ, kita bisa secara bertahap belajar aturan-aturan tata bahasa dengan belajar dari kesalahan.

Kecerdasan Aktual vs Kecerdasan Artifisial

Selain bagaimana KA mendukung pembelajaran bahasa, kecerdasan aktual tetap sangat penting dalam proses ini. Ada setidaknya tiga alasan mengapa kecerdasan aktual tetap dibutuhkan. Pertama, dengan elemen manusia dari kecerdasan aktual, keterlibatan kognitif bisa dibangun lebih kuat. Hanya manusia yang bisa memahami nuansa, berpikir kritis dalam konteks tertentu, atau memahami nada ucapan. Kedua, komunikasi yang empatik, interaksi sosial-emosional, dan aspek afektif lainnya dari pembelajaran hanya bisa dilakukan melalui kecerdasan aktual. Ketiga, kecerdasan aktual dari guru dan teman belajar dapat menghadirkan kompetensi budaya yang tidak dimiliki oleh KA. Ketiga aspek ini menegaskan pentingnya kecerdasan aktual dibandingkan kecerdasan buatan.

Berkaca dari pernyataan tersebut, ada pula beberapa kelemahan penggunaan KA jika pengguna terlalu bergantung. Pertama, tingkat kefasihan pelajar bisa jadi hanya sebatas permukaan. Mereka mungkin hanya menghafal tanpa memahami. Kedua, kualitas konten yang dihasilkan KA masih diragukan. KA bisa memberikan informasi yang keliru atau penjelasan yang dangkal. Ketiga, belajar di lingkungan yang terisolasi dan tidak nyata bisa membatasi kefasihan berbicara dan motivasi. Ucapan yang dihasilkan

AI in learning. Firstly, we are likely to receive instant feedback using AI. We no longer need to wait for responses from the instructors, or peers. AI would do that in no time. Secondly, this should also give you 24/7 service which makes this accessible to everyone from different parts of the globe anytime they need. Lastly and most importantly is that using AI will give you a more personalised experience since you can give context to your questions or requests. These benefits impose the evidence that AI supports language learning.

Some actual uses of AI in language learning include grammar correction, vocabulary drilling, and interactive conversation simulation. For instance, with Grammarly, we can instantly find out what is wrong in our writing and how we should solve it. From there, we can gradually learn more grammatical rules by learning from the mistakes.

Actual Intelligence vs Artificial Intelligence

Aside from how artificial intelligence has shown support to language learning, actual intelligence is considerably important in language learning. There are at least three things why actual intelligence is still important. First, using the human elements of actual intelligence, cognitive engagement will be more strongly built. Only humans can understand nuances, think critically within the given contexts, or comprehend the tone of the utterance. Secondly, empathetic communication, social emotional interaction and other affective aspects of learning can only be undergone with actual intelligence. Lastly, actual intelligence of the teachers and peers can present you with the cultural competence that artificial intelligence cannot. These three aspects emphasise the need for actual intelligence over artificial intelligence.

Following the previous statement, there are also some drawbacks from using artificial intelligence when people are over-reliance on it. Firstly, learners' level of fluency may only reach the surface level. They may only memorise with little or no comprehension. Secondly, the quality of content produced by artificial intelligence is still questionable. Artificial intelligence may give you false information or lack in-depth explanation on something. Thirdly, being in an isolated environment rather than a real-world situation may limit your speaking fluency or

kan KA sering kali tidak memiliki konteks, sehingga pelajar tidak tahu kapan dan bagaimana menggunakan ekspresi tertentu. Terakhir, KA juga berpotensi memiliki bias algoritma yang dapat memperkuat kesalahan atau salah tafsir budaya.

Cara Menyeimbangkan Kecerdasan Aktual dan Kecerdasan Artifisial

Meskipun KA memiliki beberapa kelemahan, teknologi ini tetap dapat membantu guru memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif kepada siswa. Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mengakomodasi penggunaan kecerdasan buatan dan kecerdasan aktual secara bersamaan. Pertama, kita bisa menggunakan model pembelajaran campuran (blended model) di mana KA digunakan sebagai alat bantu, dan manusia (guru dan teman) untuk memberikan umpan balik dan pengembangan. Ketika siswa menghasilkan sesuatu dengan bantuan KB, mereka bisa melatih penggunaan konten tersebut. Kemudian, guru atau teman belajar bisa memberikan umpan balik secara pribadi dan memperluasnya dengan konteks tertentu.

Kedua, menelaah hasil dari KA bisa menjadi cara yang baik untuk menjaga agar siswa tetap menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa bisa mengevaluasi hasil dari KA berdasarkan konteks, budaya, atau aspek lainnya. Terakhir, guru bisa membimbing siswa bagaimana cara menggunakan KA secara efektif dan menjadikannya sebagai pelengkap pembelajaran. Guru dapat bekerja sama dengan siswa untuk membuat prompt yang efektif dan mengevaluasi hasilnya. Kemudian, guru juga bisa mengarahkan siswa untuk memodifikasi frasa-frasa berdasarkan konteks atau situasi tertentu.

Simpulan

Kecerdasan aktual dan kecerdasan artifisial merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Kita harus memposisikan keduanya sebagai pelengkap satu sama lain. Dengan menyinergikan kecerdasan aktual dan kecerdasan artifisial, guru akan mampu mengoptimalkan efisiensi mesin dan wawasan manusia.

motivation. The utterances produced by artificial intelligence may lack context which may give you no clue on when to use which expressions or phrases. Finally, artificial intelligence has the potential for algorithmic biases that may reinforce errors or cultural misinterpretations.

How to Balance Actual Intelligence and Artificial Intelligence

Despite some drawbacks of artificial intelligence, this technology can surely help teachers to give more effective learning experiences to their students. There are several strategies that can be applied to accommodate both artificial intelligence and actual intelligence. First, we can use a blended model where we use artificial intelligence as the tool and humans (teachers and peers) for feedback and expansion. As students produce something with the assistance of artificial intelligence, they can practice using the content. Later on, teachers or peers can give personal feedback and expand by setting contexts. Secondly, criticising the outputs from artificial intelligence can also be a good way to keep learners using their critical thinking skills. Learners get outputs from artificial intelligence and then evaluate the outputs based on the context, culture, or any other aspects. Lastly, teachers can guide students on how to use artificial intelligence effectively and use it as a supplement in their learning. Teachers can work together with the students and guide them on how to make effective prompts and evaluate the outputs. Later on, the teachers can also let the students modify the phrases based on certain contexts or situations.

Conclusion

Actual intelligence and artificial intelligence are inevitable in life, let alone language learning. We must position them as complements to each other. By synergising between actual intelligence and artificial intelligence, teachers will optimise both machine efficiency and human insight.

Di Balik Papan Skor: Ketika Gamifikasi 'Seru' Mengajarkan Siswa Takut pada Kesalahan

Behind the Leaderboard: When 'Fun' Gamification Teaches Students to Fear Mistakes

Ratmi Ardian

Pengawas Sekolah SMA Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan



Suara musik khas Kahoot! yang ikonik menggelegar di ruang kelas. Layar proyektor menampilkan hitung mundur: 3... 2... 1... Wajah-wajah siswa terlihat tegang, penuh fokus, dan antispasi. Jari-jari mereka siap di atas layar ponsel, menunggu pertanyaan berikutnya. Atmosfer kompetisi begitu kental—energi kelas melonjak tinggi. Teriakan “Yes!” pecah saat jawaban benar muncul, diikuti gumaman kecewa dari mereka yang salah. Pemandangan ini terlihat “ideal”: guru tersenyum puas, kelas hidup, semua siswa terlibat aktif. Namun, benarkah ini gambaran pembelajaran yang sesungguhnya?

Tidak bisa dipungkiri, pemandangan ini adalah idaman banyak guru. Platform gamifikasi seperti Kahoot! dan Quizizz telah menjadi alat andalan dalam perangkat mengajar kita. Keduanya terbukti mampu memberikan motiva-

The iconic sound of Kahoot!'s theme music blares through the classroom. The projector screen displays a countdown: 3... 2... 1... Students' faces are tense, filled with focus and anticipation. Their fingers hover over smartphone screens, ready for the next question. The competitive atmosphere is palpable—classroom energy surges. Cheers of “Yes!” erupt with correct answers, while groans of disappointment follow mistakes. This scene looks “ideal”: the teacher smiles approvingly, the class is lively, all students are actively engaged. However, is this truly what effective learning looks like?

There's no denying this is many teachers' dream scenarios. Gamification platforms like Kahoot! and Quizizz have become staple teaching tools, proven to provide instant motivation and boost participation—even among the most passive students. “Dry” material like vocabulary and grammar rules suddenly feels lighter and more enjoyable. But amidst all this excitement, have we ever paused to ask ourselves: What invisible lessons are our students really absorbing? Beyond academic achievements, what kind of character are we cultivating?

A deeper examination reveals a paradoxical side to competitive gamification: its extreme focus on two things—speed and absolute accuracy. With only one correct answer allowed, there's no room for nuance, slower cognitive processing, or justification of responses. Unintentionally, we may be creating an error-punishing environment. In this context, mistakes

si instan dan meningkatkan partisipasi, bahkan dari siswa yang paling pasif sekalipun. Materi yang sering dianggap “kering” seperti kosakata dan aturan tata bahasa mending terasa lebih ringan dan menyenangkan. Namun, di tengah riuh rendah keseruan itu, pernahkah kita berhenti sejenak untuk bertanya pada diri sendiri? Di balik semua tawa dan sorak-sorai ini, pelajaran tak terlihat (*invisible lesson*) apa yang sebenarnya sedang diserap oleh siswa kita? Karakter apa yang sesungguhnya sedang kita pupuk, di luar capaian akademis yang tertulis di kurikulum?

Jika kita mengupasnya lebih dalam, sisi lain dari gamifikasi kompetitif ini adalah fokusnya yang ekstrem pada dua hal: kecepatan dan akurasi absolut. Hanya ada satu jawaban yang benar, dan seringkali tidak ada ruang untuk nuansa, proses berpikir yang lebih lambat, atau justifikasi atas jawaban. Tanpa disadari, ini berpotensi menciptakan “lingkungan yang menghukum kesalahan” (*error-punishing environment*). Dalam konteks ini, kesalahan tidak lagi dilihat sebagai data berharga untuk proses belajar, melainkan sebagai kegagalan yang dipertontonkan. Nama siswa yang menjawab salah akan turun drastis di papan skor, terpampang jelas di layar untuk dilihat semua temannya. Momen ini, meskipun hanya berlangsung beberapa detik, berpotensi menimbulkan rasa malu dan kecemasan. Kecemasan ini, dalam teori pembelajaran bahasa, dikenal dapat meningkatkan “saringan afektif” (*affective filter*), sebuah dinding mental yang justru menghalangi penyerapan materi baru, tidak peduli seberapa ‘seru’ penyajiannya. Alih-alih membangun karakter resiliensi—keberanian untuk mencoba dan tidak takut salah—kita mungkin justru sedang menumbuhkan benih-benih kecemasan akan penilaian.

Untuk memperjelas argumen ini, mari kita lihat dua profil siswa yang mungkin sangat kita kenal. Sebut saja Rian dan Dina. Rian adalah siswa yang cepat dan kompetitif. Ia sangat menikmati adrenalin dari kuis semacam ini dan namanya hampir selalu berada di tiga besar papan skor. Kepercayaan dirinya meroket, dan ia dianggap “pintar” oleh teman-temannya. Ia belajar bahwa dalam permainan ini, kecepatan adalah segalanya, dan validasi dari teman-temannya datang dari peringkat di layar, bukan dari pemahaman yang mendalam. Di sisi lain, ada Dina. Dina sebenarnya adalah siswi yang sangat paham materi, namun ia seorang pemikir yang reflektif dan butuh beberapa detik lebih lama untuk memproses pertanyaan. Karena tekanan waktu, ia sering panik dan salah memilih jawaban. Dalam benaknya, ia mungkin tahu jawabannya, tapi keraguan dan rasa takut dipermalukan di depan umum membuatnya ‘membeku’. Baginya, kelas gamifikasi bukanlah lagi ruang belajar yang aman, melainkan se-

aren't valued as learning opportunities but become public spectacles of failure. A wrong answer sends a student's name plummeting down the leaderboard for all to see. Though lasting mere seconds, these moments can plant seeds of shame and anxiety. This anxiety, in language learning theory, is known to raise the affective filter—a mental barrier that actually hinders new material absorption, regardless of how “fun” the presentation is. Rather than building resilience—the courage to try and risk being wrong—we might be nurturing anxiety about judgment.

To illustrate this, let's consider two familiar student archetypes: Rian and Dina. Rian is fast and competitive. He thrives on the adrenaline of these quizzes, consistently ranking in the top three. His confidence soars as peers label him “smart.” He learns that in this game, speed is everything, and validation comes from leaderboard rankings rather than deep understanding. Dina, on the other hand, genuinely grasps the material but is a reflective thinker needing extra processing time. Under time pressure, she often panics and selects the wrong answer. She might know the answer internally, but fear of public humiliation causes her to “freeze.” For her, gamified classrooms transform from safe learning spaces into stressful proving grounds. Her name rarely appears atop the leaderboard. Gradually, we observe Dina becoming more passive—choosing silence over risking another public mistake. Every educator reading this will recognise their own “Rian” and “Dina.”

This phenomenon challenges us to evolve from mere game operators to character observers. In your next gamified lesson, look beyond the leaderboard. Watch your students closely. Who tenses up when the quiz music starts? Who exhales dramatically when it ends? What post-quiz interactions occur—supportive interactions or subtle ridicule? The most valuable data isn't the on-screen scores, but the subtle shifts in students' confidence, willingness to engage, and

buah arena pembuktian yang menegangkan. Namanya jarang sekali muncul di papan atas. Perlahan tapi pasti, kita bisa melihat Dina menjadi lebih pasif dalam sesi kuis. Ia lebih sering memilih untuk diam dan tidak menjawab daripada mengambil risiko membuat kesalahan yang akan dilihat oleh seluruh kelas. Setiap guru yang membaca ini pasti bisa mengenali sosok 'Rian' dan 'Dina' di dalam ruang kelasnya masing-masing.

Melihat fenomena ini, peran kita sebagai guru di era digital ini ditantang untuk bergeser: dari sekadar 'operator game' menjadi seorang 'pengamat karakter'. Saat sesi gamifikasi berikutnya, cobalah untuk tidak hanya fokus pada papan skor. Amati siswa kita lebih dekat. Siapa yang terlihat sangat cemas saat musik kuis dimulai? Siapa yang terlihat lega luar biasa saat sesi berakhir? Apa yang terjadi setelah kuis selesai? Apakah ada interaksi suportif antar siswa, atau justru sindiran halus kepada yang kalah? Data terpenting dari sebuah sesi pembelajaran bukan hanya skor yang tertera di layar, tetapi perubahan halus dalam perilaku, kepercayaan diri, dan keberanian siswa kita untuk berpartisipasi.

Tentu, tulisan ini bukan ajakan untuk melarang Kahoot! atau gamifikasi lainnya. Masalahnya bukan pada alatnya, tetapi cara kita menggunakannya. Beberapa solusi sederhana bisa kita terapkan. Pertama, gunakan mode tim atau kelompok untuk secara efektif membagi tekanan dan mengubah fokus dari persaingan individu menjadi pencapaian bersama. Kedua, adakan sesi refleksi tanpa skor setelah kuis. Ajaklah siswa berdiskusi dengan pertanyaan seperti, "Pertanyaan mana yang paling sulit? Mengapa demikian? Mari kita bahas bersama," untuk mengembalikan esensi kesalahan sebagai momen belajar. Terakhir, variasikan alat yang digunakan. Seimbangkan dinamika kompetitif dengan platform yang lebih kolaboratif seperti Padlet atau Jamboard, di mana semua ide dan partisipasi dihargai tanpa ada label 'benar' atau 'salah'.

Visi kita harus jelas: teknologi pendidikan seharusnya membentuk pembelajar yang berani, tangguh, dan suportif—bukan sekadar generasi juara papan skor yang cemas. Mari gunakan gamifikasi dengan sengaja, bukan sekadar karena ia "seru".

Referensi/Reference:

- Kapp, K. M. (2012). *The gamification of learning and instruction: Game-based methods and strategies for training and education*. Pfeiffer.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55 (1), 68–78.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

emotional responses.

This isn't a call to ban Kahoot! or gamification. The issue lies not in the tools, but in their implementation. First, consider using team mode to shift the focus from individual competition to collective achievement. Second, hold a score-free reflection after the quiz. Discussing questions like, "Which one was toughest? Why? Let's break it down together," restores the value of mistakes as learning moments. Finally, diversify your tools. Balance competitive dynamics with collaborative platforms like Padlet or Jamboard, where all contributions are valued without "right/wrong" labels.

Our vision must be clear: Educational technology should cultivate brave, resilient, and supportive learners—not just a generation of anxious leaderboard champions. Let's implement gamification intentionally, not just because it's "fun."

Proyek SMILE: Langkah-Langkah Revitalisasi Bahasa *Project SMILE: Measures for Language Revitalisation*

Maria Aubelle C. Floranda, LPT, MAT
Elizabeth Seton School, The Philippines



Program Revitalisasi Bahasa bertujuan untuk mempertahankan bahasa kelompok minoritas di tengah gesekan bahasa yang terjadi antara bahasa mayoritas (yang lebih dominan) dan bahasa minoritas dalam suatu komunitas. Berdasarkan kondisi demografis masyarakat sasaran, program ini kemudian dirancang dan diusulkan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial di seluruh dunia, platform digital kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Aylett, 2023). Rice dkk.

(2016) menunjukkan bahwa masyarakat adat pun memanfaatkan internet, meskipun terdapat berbagai kendala yang dapat memengaruhi akses mereka. Oleh karena itu, dengan meningkatnya akses terhadap internet, masyarakat adat kini memiliki lebih banyak peluang untuk memanfaatkan teknologi. Dalam konteks ini, program revitalisasi bahasa berlandaskan pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana utama kegiatan dan penerapannya.

Program ini mengikuti model PIE (Planning, Implementation, Evaluation) yang dikembangkan oleh Watahomigie (Penfield, 2021). Namun, seperti halnya program lain, tahap pra-perencanaan menjadi bagian penting sebelum pembentukan setiap komite. Karena itu, proyek ini diawali dengan tahap analisis kebutuhan komunitas yang bahasanya berada di ambang kepunahan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi terkini sebagai dasar dalam menetapkan sasaran yang realistis dan dapat dicapai agar program berjalan dengan sukses. Setelah kebutuhan komunitas teridentifikasi, tahap per-

*The Language Revitalisation Programme aims to maintain the language of the minority despite the language friction that occurs between the majority or stronger language and the minority language of a certain community. This programme was therefore designed based on the **demographic** characteristics of the target community..*

With the emergence of social media across the globe, it has been considered a ubiquitous platform throughout daily life (Aylett, 2023). Rice

et al. (2016) showed in their study that indigenous people utilised the internet despite the many factors that could affect their access. Therefore, with increasing access to the internet, technological affordances have become more accessible for indigenous communities. In this state, the revitalisation programme of the language is anchored on the context and application of the social media affordances.

This programme follows the PIE (Planning, Implementation, Evaluation) Model of Watahomigie (Penfield, 2021). However, like any other programme proposal, the pre-planning stage precedes the formation of each committee. For that reason, this project commences in the needs analysis stage of the community whose language is at the brink of extinction, to determine its current status as a reference for setting realistic and achievable goals to ensure success of the programme. After determining the needs of the community, the planning stage follows.

TITLE: *SMILE (Social Media on Indigenous Language Engagement/Education)*

encanaan pun dilaksanakan.

Judul Program: SMILE (Social Media on Indigenous Language Engagement/Education)

Deskripsi: Proyek SMILE merupakan program yang bertujuan untuk mempromosikan bahasa masyarakat adat atau bahasa minoritas melalui berbagai aktivitas dan kampanye di platform media sosial yang tersedia.

Tujuan:

Dengan mempertimbangkan kondisi bahasa sasaran, program ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mempertahankan dan mempromosikan bahasa serta budaya masyarakat adat di kalangan generasi muda komunitas sasaran.
2. Memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan bahasa masyarakat adat.
3. Meningkatkan kesadaran terhadap bahasa masyarakat adat di kalangan komunitas sasaran maupun pengguna media sosial secara luas.
4. Menyediakan materi pembelajaran bahasa yang mudah diakses oleh pusat-pusat komunitas, seperti arsip, perpustakaan, komisi sejarah, lembaga pemerintah, dan sekolah.

Kegiatan:

A. Tahap Perencanaan

1. Kepala program membentuk komite yang terdiri atas tiga divisi, yaitu Urusan Eksternal, Teknis dan Promosi, serta Logistik.

Urusan Eksternal: bertugas menjalin kerja sama dengan pemerintah, sekolah, dan komunitas masyarakat adat.

Teknis dan Promosi: bertanggung jawab atas pengelolaan media sosial dan kegiatan promosi, termasuk aspek kreatif program.

Logistik: menangani dokumen, jadwal, laporan, arsip, serta memastikan kualitas pelaksanaan kegiatan.

Catatan: Anggota tim dapat berasal dari kalangan relawan.

2. Kepala program mengadakan rapat awal untuk menyampaikan tujuan, rencana jangka pendek dan pan-

Description: *Project SMILE (Social Media on Indigenous Language Engagement/Education) is a programme promoting indigenous language or language of the minority using the available social media platform through various activities and promotions.*

Objectives:

In light of the status of the target language, the programme specifically aims to:

1. *preserve and promote the indigenous language and culture among the youth of the target community.*
2. *utilise social media as a tool in promoting the indigenous language.*
3. *increase awareness of the indigenous language within the target community and across social media audiences.*
4. *make language lessons easily available for community centers, such as archives, libraries, historical commission, government, and schools.*

Activities:

A. Planning Stage:

1. *The head of the programme formulates committees that will compose the following divisions: External Affairs, Technical and Promotion, Logistics.*

External Affairs includes team members responsible for establishing linkages with the government, school, and indigenous community.

Technical and Promotion include members of the team who work on the management of social media and promotion. They are also assigned in the creative aspects of the project.

The *Logistics* Division consists of members who handle documents, schedules, reports, records, and quality assurance.

Note: Members of the team may include volunteers.

2. *The head convenes the initial meeting to inform and orient the members of the objectives, short and long term goals, plans, target language and community, time allocations, and job descriptions.*
3. *Then, each committee starts the preparation of pertinent documents such as consent letters and permits*

jang, target bahasa dan komunitas sasaran, alokasi waktu, serta pembagian tugas.

3. Setiap komite kemudian menyiapkan dokumen penting, seperti surat izin dan persetujuan yang akan diberikan kepada kepala komunitas adat, pemerintah daerah, serta Komisi Nasional Masyarakat Adat. Tahap ini juga mencakup penentuan individu dari komunitas dan lembaga yang dapat menjadi narasumber atau mitra edukatif dalam promosi bahasa, terutama terkait keberlangsungan, tata bahasa, dan kosakata. Setelah seluruh izin diperoleh, tahap pelaksanaan dimulai.

B. Tahap Pelaksanaan

1. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok dimanfaatkan dalam kegiatan promosi bahasa dengan mengoptimalkan fitur-fitur utama seperti visual, teks, audio, dan multimedia. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain:
 - a) Membuat akun media sosial resmi dengan nama SMILE, yang menampilkan unggahan berupa pelajaran kosakata, lagu anak, peribahasa, cerita rakyat, dan bentuk konten lainnya dalam format video pendek, gambar, atau audio.
 - b) Menyediakan mini dictionary bernama Wikilanguage yang dilengkapi dengan fitur audio.
 - c) Mengunggah “kosakata harian” berupa padanan antara bahasa pengantar dan bahasa masyarakat adat.
 - d) Membagikan video pendek berisi puisi, pembacaan buku, pidato, dan karya sastra lisan dalam bahasa adat.
 - e) Menyiarkan berita tertulis dan lisan mengenai masyarakat adat serta kegiatan komunitas mereka.
 - f) Mengadakan lomba di media sosial, seperti Sing Me an Indigenous Love Song (SMILE), lomba puisi, dan rap.
 - g) Menyelenggarakan permainan bahasa daring, seperti teka-teki silang, scrabble, dan 4 Pics 1 Word.
 - h) Mengunggah vlog yang menampilkan relawan masyarakat adat dengan tema seputar makanan, pakaian, kerajinan, dan kehidupan sehari-hari.
2. Pengelolaan akun media sosial dilakukan oleh tim

submitted to the head of the indigenous group, the municipality, and the national Commission on Indigenous Peoples. Part of this is also determining individuals from the community and the agency who can be the resource persons or partner educators as regards the language promotion, its viability, grammar and vocabulary. After obtaining clearance from different offices, the implementation starts.

B. Implementation Stage:

1. *Utilising the social media platforms, such as Facebook, Instagram, and TikTok, the language promotion employs the salient features of media platforms which are visual, text, audio, and multimedia. The activities are as follows:*
 - a) *Creating a social media page in the following: Facebook, Instagram, Tiktok using the name SMILE where netizens can follow for posts on lessons on direct translation of vocabulary, songs, nursery rhymes, proverbs, chants, folktales, etc. These can be in forms of reel videos, visuals, or sounds.*
 - b) *Housing a minidictionary, called wikilanguage with an audio hub on it.*
 - c) *Posting a daily dose of vocabulary items from the lingua franca of the community to the indigenous language.*
 - d) *Posting of reel videos on indigenous language in the form of spoken poetry, book reading, declamation, speech, etc.*
 - e) *Posting of written and oral news about the indigenous people and the surrounding community.*
 - f) *Launching social media contests such as Sing Me an Indigenous Love songs (SMILE), Spoken Poetry, and Rap.*
 - g) *Launching language games, like online puzzles, scrabble, 4 pics one word, etc.*
 - h) *Vlogging of volunteer indigenous people that includes but not limited to food, clothes and ornaments, livelihood, etc.*
2. *Maintaining the page is managed by the technical and promotion committee. There are daily, weekly, and monthly posts of the materials. Ensuring increase of its followers in social media, the technical team em-*

teknis dan promosi, dengan jadwal unggahan harian, mingguan, dan bulanan. Untuk memperluas jangkauan, tim menerapkan strategi media sosial yang menyesuaikan tren dan budaya populer agar tetap relevan dengan perubahan pola penggunaan media digital.

C. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi dapat berupa umpan balik dari pihak luar proyek, pengamat, atau profesional yang melaksanakan program serupa (Penfield, 2021). Peserta program juga dapat memberikan umpan balik melalui kuesioner atau wawancara. Penilaian keseluruhan program dilakukan secara berkala.

Pendanaan

Sumber dana berasal dari donasi dan dana pribadi.

Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang program ini mencakup perekrutan relawan secara berkelanjutan, pemeliharaan perangkat teknologi seperti laptop dan ponsel, serta pelatihan bagi anggota program mengenai revitalisasi bahasa dan konvergensi media. Selain itu, proyek ini juga berupaya menjalin kerja sama dengan lembaga swasta untuk menjamin keberlanjutan dana dan memperluas promosi bahasa masyarakat adat. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan partisipasi publik. Di masa depan, proyek ini juga menargetkan pendaftaran resmi untuk melindungi, mengatur, dan memperkuat partisipasi masyarakat secara lebih aktif.

Referensi/Reference:

- Aylett, N. (2023). The effects of social media use for varied purposes on the academic Achievement, Affective Well-Being and leadership Development of Foreign-Born College students - ProQuest. (n.d.-b). <https://www.proquest.com/docview/2856691067>
- Penfield, S. D. (2021). Planning a language revitalization project. In Cambridge University Press eBooks (pp. 62–71). <https://doi.org/10.1017/9781108641142.005>
- Rice, E. S., Haynes, E., Royce, P., & Thompson, S. C. (2016). Social media and digital technology use among Indigenous young people in Australia: a literature review. *International Journal for Equity in Health*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-016-0366-0>

loys social media strategies to maintain strong public engagement. New trends, popular culture, and ephemeral content types will also have to be considered to accommodate the ever changing and evolving forms of social media usage.

C. Evaluation Stage:

1. The evaluation stage includes both formative and summative assessments. This can be in the form of feedback from someone unrelated to the project, observer, or professional doing similar projects (Penfield, 2021). The project participants may also take questionnaires or verbal feedback. Assessment of the whole programme is done regularly.

Funding

Sources of funds are in the form of donations and private funds.

Long-term Goals

Included in the long term goals is the constant recruitment of volunteers, maintenance of technological devices such as laptops and mobile phones, training of the members of the programme on the complexity of language revitalisation and media convergence, and other relevant aspects of the language programmes.

It also includes tying up with private organisations to maintain funds and adapting bigger promotions of the indigenous language that will eventually pave the way to reduce digital divide among people. All these materialising in the future and the programme will also pursue official registration to ensure protection, regulation, and greater public participation.

Literasi dan Kearifan Lokal: Membangun Karakter melalui Bercerita *Literacy and Local Wisdom: Building Character through Storytelling*

Atika Dewi

Guru Kelas SDN Pangkalan, Kabupaten Pati

Literasi merupakan salah satu kecakapan dasar yang harus dimiliki dalam mengembangkan keterampilan abad 21 sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. UNESCO (2003:13) menyebutkan literasi sebagai sarana belajar utama yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan dalam membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga memahami, menginterpretasi, dan mengomunikasikan informasi dengan baik. Literasi menjadi pondasi dalam berpikir kritis dan pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Oleh karena itu, literasi memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan diri baik dalam ranah pendidikan maupun kehidupan sosial, serta membangun kesadaran budaya.

Mengingat begitu pentingnya peranan literasi, perlu upaya dalam mengembangkannya sedini mungkin. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengimplementasikan literasi dalam proses pembelajaran melalui metode dan aktivitas belajar yang menyenangkan dan bermakna seperti bercerita. Bercerita adalah penggunaan cerita atau narasi oleh individu dalam berkomunikasi untuk menilai, berbagi, dan memanfaatkan pengetahuan (Serrat, 2017:839). Bercerita bukan sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana dalam mengenalkan nilai-nilai budaya, membangun karakter, dan memperkuat literasi. Melalui bercerita, keterampilan berbicara dan menulis dapat dikuatkan melalui proses belajar dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penyampaian cerita baik secara lisan maupun tulisan. Bercerita juga membantu mengembangkan daya ingat, kemampuan berpikir kritis, dan memperbanyak kosakata yang mendukung peningkatan kemampuan menyimak dan membaca.

Sejak dahulu, bercerita menjadi tradisi dalam penyampaian informasi, pengalaman, dan nilai-nilai budaya. Se-



Literacy is one of the basic skills that is essential in developing 21st-century skills as a form of adaptation to the changing times. UNESCO (2003:13) refers to literacy as an important primary learning tool in achieving educational goals. Literacy is not limited to the ability to read, write, listen, and speak, but also understand, interpret, and communicate information effectively. Literacy serves as the foundation for critical thinking and decision-making when addressing life's challenges. Therefore, literacy plays a significant role in personal development, both in the educational realm and in social life, as well as in fostering cultural awareness.

Given the importance of literacy, efforts must be made

belum ada tulisan, tradisi bercerita sudah dikenal oleh masyarakat di masa lalu untuk menghibur sekaligus mendidik. Tradisi bercerita, yang juga dikenal sebagai tradisi lisan, disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga memiliki nilai sejarah yang diyakini kebenarannya. Hingga saat ini, tradisi ini tetap menjadi bagian dalam masyarakat dan dikenal sebagai salah satu bentuk kearifan lokal.

Kearifan lokal dalam bentuk tradisi lisan seperti cerita rakyat, tidak hanya mencakup aspek tradisional semata, tetapi juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang sarat akan moral dan nilai-nilai sosial yang dapat dikembangkan sebagai karakter yang mencerminkan identitas bangsa. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media, sarana, dan sumber belajar bahasa dalam konteks yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa, terbuka kesempatan bagi siswa untuk mempelajari bahasa sekaligus mengenal budaya dari daerahnya.

Menggunakan aktivitas bercerita berbasis kearifan lokal dalam memperkuat literasi siswa memberikan berbagai manfaat, baik dalam hal pengembangan kemampuan berbahasa maupun dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Pertama, bercerita meningkatkan keempat kemampuan berbahasa siswa. Dalam menyimak dan membaca cerita, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mengorganisir pikiran dalam memahami alur cerita serta pesan-pesan moral yang terkait dengan cerita. Sedangkan dalam menulis dan menceritakan secara lisan, siswa belajar untuk menyampaikan kembali cerita dengan urutan yang logis. Siswa juga dapat mengenal struktur kalimat, pemahaman kontekstual, kosakata baru yang dapat digunakan dalam kesehariannya (Darodjat et al., 2023:115).

Kedua, bercerita membantu siswa mengenal, menghargai, dan turut melestarikan kearifan lokal dari daerah asalnya. Cerita rakyat mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti tatanan sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam wilayah tertentu. Cerita rakyat memiliki ciri khas waktu dan tempat di mana cerita tersebut diceritakan dan mengangkat tema-tema umum

to develop it as early as possible. One step that can be taken is to implement literacy in the learning process through enjoyable and meaningful learning methods and activities such as storytelling. Storytelling is the use of stories or narratives by individuals in communication to assess, share, and utilise knowledge (Serrat, 2017:839). Storytelling is not merely about conveying information but also serves as a means to introduce cultural values, build character, and strengthen literacy. Through storytelling, speaking and writing skills can be enhanced through the learning process in word selection, sentence structure, and the delivery of stories both orally and in writing. Storytelling also helps develop memory, critical thinking skills, and expands vocabulary, which supports improvements in listening and reading abilities.

Since ancient times, storytelling has been a tradition in conveying information, experiences, and cultural values. Before the invention of writing, the tradition of storytelling was already known to past societies as a means of both entertaining and educating. The tradition of storytelling, or more commonly known as oral tradition, is passed down from generation to generation, giving it historical value that is believed to be true. To this day, this tradition remains an integral part of society and is recognised as one of the forms of local wisdom.

Local wisdom in the form of oral traditions, such as folk tales, not only encompasses traditional aspects but can also be used as a learning resource rich in moral and social values that can be developed into character traits reflecting national identity. Local wisdom can be used as a medium, tool, and source of language learning in a context close to students' lives. By implementing local wisdom in language learning, students have the opportunity to learn the language while also getting to know the culture of their region.

Using storytelling activities based on local wisdom to strengthen students' literacy provides various benefits, both in terms of developing language skills and in shaping students' character and identity. First, storytelling improves students' four language skills. In listening to and reading stories, students are trained to think critically and

dan abadi, serta membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan kehidupan (Sahu et al., 2018:24). Melalui cerita rakyat, siswa dapat mengenali nilai-nilai yang menjadi bagian dari budaya mereka. Dengan mengenali dan memahami budaya daerahnya, siswa dapat membangun rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimilikinya.

Ketiga, bercerita berbasis kearifan lokal dapat membangun karakter siswa. Cerita rakyat mengandung pesan moral dan nilai-nilai luhur yang dapat membangun karakter positif seperti keberanian, kerjasama, dan tanggung jawab. Cerita rakyat yang merupakan tradisi lisan, diceritakan secara sederhana dan memunculkan perbedaan watak yang kontras, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Tokoh protagonis dalam cerita akan terbentuk sebagai sosok yang diteladani, sebaliknya tokoh antagonis akan menjadi simbol perilaku yang harus dihindari. Sebagai contoh, melalui cerita legenda Malin Kundang, guru dapat mengajarkan pentingnya nilai-nilai moral melalui perwatakan tokoh Malin Kundang yang durhaka terhadap ibunya yang tabah. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas bercerita memberikan dampak terhadap sikap dan tindakan siswa (Tondang et al., 2024:4870).

Terakhir, bercerita berbasis kearifan lokal mendorong perkembangan kreativitas dan imajinasi siswa. Cerita rakyat seperti legenda, mitos, dan dongeng memiliki unsur sejarah sekaligus fantasi yang justru dapat memancing pemikiran kreatif dan imajinatif siswa. Melalui cerita rakyat, siswa belajar bahwa tidak ada batasan dalam menciptakan karya cerita yang imajinatif sebagai cara dalam mengekspresikan diri. Siswa juga dapat belajar bagaimana mengembangkan ide dengan menciptakan dunia fiksi melalui kata-kata, serta menyampaikannya dengan cara yang menarik dan bermakna.

Untuk memulai mengintegrasikan bercerita berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memulainya dengan mengenalkan cerita rakyat yang relevan dengan daerah dan kehidupan siswa. Dengan memperdengarkan cerita secara langsung maupun melalui media audio atau video. Selanjutnya, guru dapat mengajak siswa untuk mendiskusikan unsur-unsur dalam cerita seperti perwatakan tokoh, alur cerita,

organise their thoughts in understanding the plot and moral messages related to the story. Meanwhile, in writing and oral storytelling, students learn to retell stories in a logical order. Students can also learn sentence structure, contextual understanding, and new vocabulary that can be used in their daily lives (Darodjat et al., 2023:115).

Second, storytelling helps students recognise, appreciate, and participate in preserving the local wisdom of their region of origin. Folklore reflects various aspects of community life, such as the social order and values that apply in a particular region. Folklore has distinctive characteristics of time and place where the story is told and raises common and timeless themes, as well as helping the community in facing life's problems (Sahu et al., 2018:24). Through folklore, students can recognise the values that are part of their culture. By recognising and understanding their regional culture, students can build a sense of pride in their cultural heritage.

Third, storytelling based on local wisdom can build students' character. Folktales contain moral messages and noble values that can build positive character traits such as courage, cooperation, and responsibility. Folktales, which are oral traditions, are told in simple terms and feature contrasting characters, making them easy for students to understand. The protagonist in the story is portrayed as a role model, while the antagonist serves as a symbol of behavior to be avoided. For example, through the legend of Malin Kundang, teachers can teach the importance of moral values through the character of Malin Kundang, who is disobedient, and his mother, who is patient. This reflects that storytelling activities have an impact on students' attitudes and actions (Tondang et al., 2024:4870).

Finally, storytelling based on local wisdom encourages the development of students' creativity and imagination. Folklore such as legends, myths, and fairy tales contain historical and fantastical elements that can stimulate students' creative and imaginative thinking. Through folklore, students learn that there are no limits to creating imaginative stories as a means of self-expression. Students also learn to develop ideas by creating fictional

atau pesan moral untuk membantu siswa memahami isi cerita secara menyeluruh. Tahap berikutnya adalah meminta siswa untuk menuliskan kembali cerita yang telah mereka simak. Aktivitas ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan memperjelas apa yang akan disampaikan. Tahap selanjutnya, meminta siswa untuk menceritakan kembali di depan kelas sebagai hasil dari proses belajar. Sebagai tahap akhir, ajak siswa melakukan refleksi. Refleksi membantu siswa dalam mengevaluasi hasil belajar, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki.

Mengintegrasikan kearifan lokal melalui metode bercerita dalam pembelajaran bahasa bukan hanya memperkaya literasi siswa, tetapi juga membangun karakter siswa yang mencerminkan identitas budayanya. Untuk itu, perlu dukungan penuh dari guru dan orang tua dalam proses ini, agar siswa tidak hanya terampil dalam berbahasa, tetapi juga memiliki karakter yang luhur. Melalui bercerita yang mengimplementasikan kearifan lokal, dapat membentuk siswa yang cerdas secara intelektual sekaligus bermoral, dan memiliki rasa bangga dan cinta akan budaya bangsanya.

worlds through language and expressing them in engaging and meaningful ways.

To begin integrating storytelling based on local wisdom into language learning, teachers can start by introducing folk tales that are relevant to the students' region and lives. This can be done by telling the stories directly or through audio or video media. Next, teachers can invite students to discuss elements of the story, such as character traits, plot, or moral messages, to help students understand the story as a whole. The next step is to ask students to rewrite the stories they have heard. This activity aims to reinforce understanding and clarify what will be conveyed. The next step is to ask students to retell the stories in front of the class as a result of the learning process. Finally, teachers should encourage students to reflect. Reflection helps students evaluate their learning outcomes and identify strengths and weaknesses that need improvement.

Integrating local wisdom through storytelling in language learning not only enriches students' literacy but also builds students' character that reflects their cultural identity. For this reason, full support from teachers and parents is needed in this process so that students are not only skilled in language but also have noble character. Through storytelling that incorporates local wisdom, students can be shaped to be intellectually intelligent and morally upright, and to have a sense of pride and love for their national culture.

Referensi/Reference:

- Darodjat, R., Suryamah, A., & Maulana, M. (2023). Peningkatan Literasi Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Legenda Nusantara Dengan Analisis Fishbone. *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 113. <https://doi.org/10.24198/midang.v1i3.50251>
- Sahu, N., Bhattacharya, D., Roy, S. G., & R., J. (2018). *Miths, Legends, and Tales*. In *Block-3 Folk Literature : Sources, Characteristics, Classifications and Functions* (Issue 9, pp. 23–36).
- Serrat, O. (2017). *Storytelling*. In *Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive Organizational Performance* (pp. 1–1140). <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9>
- Tondang, N. S., Rudy, & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara : Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 4868–4884.
- UNESCO. (2003). *Literacy, A UNESCO Perspective*. UNESCO

Jawab kebutuhan nyata guru bahasa, SEAQIL kembangkan panduan pelatihan di bidang literasi

Driven by Teachers' Needs, SEAQIL Designs Literacy Training Guidelines



SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) menggelar Lokakarya Penyusunan Pedoman Pelatihan di Bidang Literasi bagi Guru Bahasa yang berlangsung pada 23–25 Juni 2025 di Depok, Jawa Barat.

Kegiatan ini menjadi wadah kolaboratif dalam menyempurnakan dokumen panduan pelatihan agar lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi guru bahasa.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, menekankan pentingnya penyusunan panduan yang tidak bersifat satu arah.

“Tantangan dalam pengembangan panduan pelatihan tidak bisa diselesaikan secara sepihak. Kami sering tanpa sadar hanya menggunakan perspektif internal. Oleh karena itu, pelibatan peserta eksternal menjadi penting agar dokumen yang disusun lebih komprehensif,” ujar Brian dalam sambutannya.

Brian juga menyoroti urgensi pelatihan yang responsif terhadap kebutuhan riil guru di lapangan. “Bentuk pela-

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) organised a Workshop on the Development of Literacy Training Guidelines for Language Teachers, held on 23–25 June 2025 in Depok, West Java.

The event served as a collaborative forum to refine the training guideline document, aiming to make it more practical and aligned with the actual competency development needs of language teachers.

SEAQIL Director, Dr. Brian Arieska Pranata, emphasised the importance of creating guidelines that are not unilaterally designed.

“The challenges in developing training guidelines cannot be solved single-handedly. Often, we unknowingly rely solely on internal perspectives. Therefore, involving external participants is essential to ensure a more comprehensive document,” said Brian in his remarks.

Brian also highlighted the urgency of training programmes that are responsive to the real needs of teachers in the field. “Training formats may vary, but the core

tihan bisa beragam, tetapi intinya harus menjawab kebutuhan nyata, baik untuk guru PNS maupun non-PNS. Inilah prinsip dasar yang kami pegang dalam menyusun panduan ini,” jelasnya.

Lokakarya ini difokuskan pada pembahasan draf yang telah dirancang oleh tim internal SEAQIL dan membuka ruang luas untuk masukan. SEAQIL berharap kegiatan ini tidak hanya menghasilkan koreksi teknis, tetapi juga pemikiran-pemikiran strategis yang bisa memperkuat penggunaan dokumen dalam praktik.

Untuk memperkaya diskusi, SEAQIL menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang institusi dan keahlian. Dari internal SEAQIL, hadir Dr. Brian Arieska Pranata, Dr. Misbah Fikrianto, M.M., M.Si., dan Dr. Limala Ratni Sri Kharismawati. Sementara dari eksternal, SEAQIL melibatkan Dr. Ari Kusmiatun (Universitas Negeri Yogyakarta), Ibu Ira Khoiriya, S.Pd., M.Sc. (Lembaga Administrasi Negara), Bapak Irfan Rifai, S.Pd., M.Ed., Ph.D. (Universitas Bina Nusantara), dan Dr. Uwes Anis Chaeruman, M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta).

Melalui kegiatan ini, SEAQIL berharap dapat menghasilkan pedoman pelatihan yang telah direvisi dan disempurnakan berdasarkan masukan dari para pakar. Dokumen tersebut diharapkan mampu menjadi referensi yang implementatif bagi SEAQIL dalam mendukung pengembangan kompetensi guru bahasa di Asia Tenggara. **(MR)**

objective must be to meet real needs, whether for civil servant teachers or non-civil servants. This is the fundamental principle we uphold in drafting this guideline,” he explained.

The workshop focused on reviewing the draft prepared by SEAQIL’s internal team while providing ample space for feedback. SEAQIL expects this activity to not only result in technical corrections but also generate strategic insights to strengthen the document’s practical value.

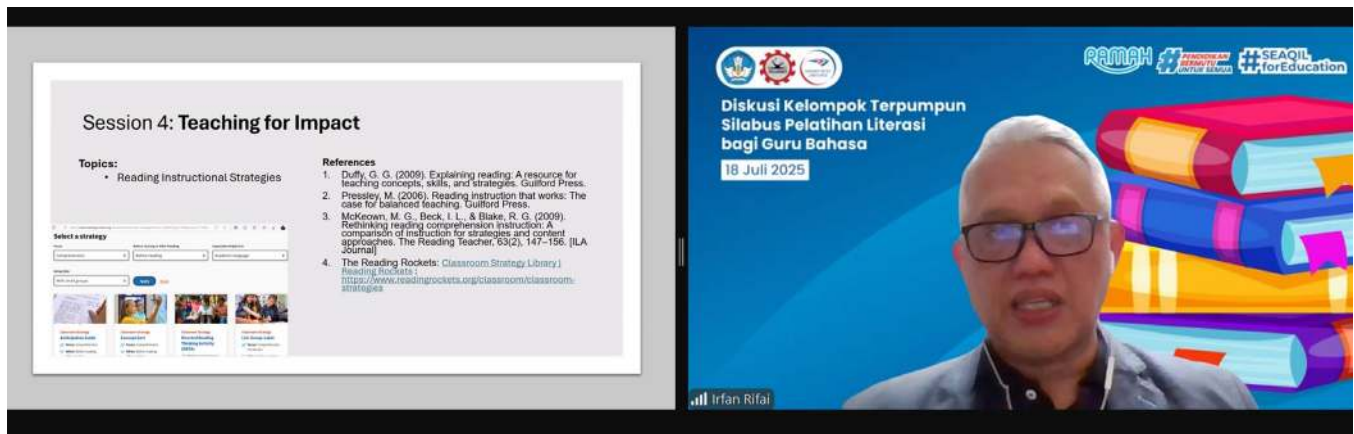
To enrich the discussion, SEAQIL invited speakers from various institutional and professional backgrounds. From SEAQIL’s internal team, the speakers included Dr. Brian Arieska Pranata, Dr. Misbah Fikrianto, M.M., M.Si., and Dr. Limala Ratni Sri Kharismawati. External contributors included Dr. Ari Kusmiatun (Universitas Negeri Yogyakarta), Ms Ira Khoiriya, S.Pd., M.Sc. (National Institute of Public Administration), Mr Irfan Rifai, S.Pd., M.Ed., Ph.D. (Universitas Bina Nusantara), and Dr. Uwes Anis Chaeruman, M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta).

*SEAQIL hopes that the discussion process will result in a revised and improved training guideline that incorporates expert input. The final document is expected to serve as a practical reference for SEAQIL in supporting language teachers’ professional development across Southeast Asia. **(MR)***



SEAQIL Dorong Silabus Literasi Bahasa yang Relevan dan Fleksibel untuk Asia Tenggara

SEAQIL Promotes a Relevant and Flexible Literacy Training Syllabus for Language Teachers in Southeast



SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) melaksanakan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) Silabus Pelatihan Literasi bagi Guru Bahasa secara daring pada Rabu, 18 Juli 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian pengembangan pelatihan literasi oleh SEAQIL yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru bahasa di tingkat nasional dan regional.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, menegaskan pentingnya penyusunan silabus pelatihan literasi yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan pengajaran bahasa di Indonesia, tetapi juga dapat diterapkan di kawasan Asia Tenggara.

“Kami harap kegiatan hari ini menjadi langkah yang konkret untuk menyusun silabus pelatihan literasi yang relevan dengan konteks pengajaran bahasa, agar pelatihan yang dikembangkan benar-benar dapat diterapkan di kelas,” ujar Brian dalam sambutannya.

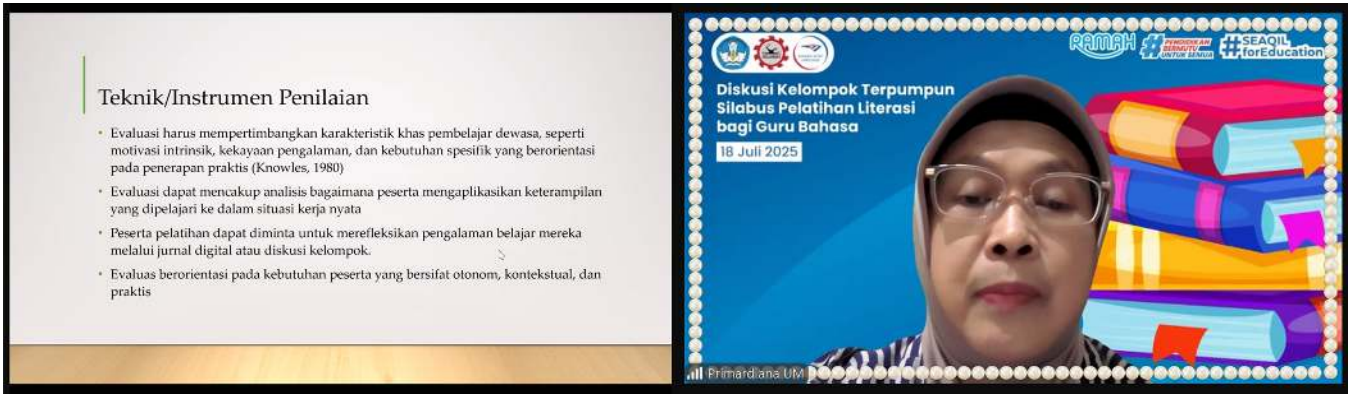
Lebih lanjut, Brian menyoroti keragaman bahasa yang diajarkan di kawasan, termasuk bahasa asing seperti Jerman, Jepang, Mandarin, Korea, hingga Arab, serta bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini, menurutnya, menjadi tantangan tersendiri dalam merancang silabus yang

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) conducted an online Focus Group Discussion (FGD) on the Literacy Training Syllabus for Language Teachers on Wednesday, 18 July 2025. This activity forms part of SEAQIL's ongoing initiative to develop literacy training programmes designed to strengthen the capacity of language teachers at both national and regional levels.

SEAQIL Director, Dr Brian Arieska Pranata, emphasised the importance of developing a literacy training syllabus that is not only relevant to the needs of language teaching in Indonesia but also applicable across Southeast Asia.

“We hope today’s discussion will serve as a concrete step towards designing a literacy training syllabus that is relevant to language teaching contexts, ensuring that the training developed can be effectively applied in classrooms,” said Dr Brian in his remarks.

Brian further highlighted the region’s linguistic diversity—which includes foreign languages such as German, Japanese, Mandarin, Korean, and Arabic, as well as Bahasa Indonesia—and noted that this presents a challenge in designing a syllabus that remains unbiased towards any



tidak bias terhadap satu jenis bahasa.

“Masing-masing bahasa memiliki karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Karena itu, silabus yang disusun harus cukup fleksibel namun tetap terarah,” ujarnya.

Ia juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas latar belakang dan negara, dengan menyebut bahwa masukan dari para narasumber dengan pengalaman dan perspektif yang beragam sangat berharga dalam menghasilkan silabus yang kontekstual dan inklusif.

“Saya yakin hari ini akan sangat membantu kami dalam menemukan silabus yang sejati,” ucap Brian mengakhiri sambutannya.

Melalui kegiatan ini, diharapkan diperoleh masukan konstruktif untuk penyempurnaan silabus pelatihan sehingga lebih relevan dan aplikatif bagi para guru bahasa. (QS/MR)

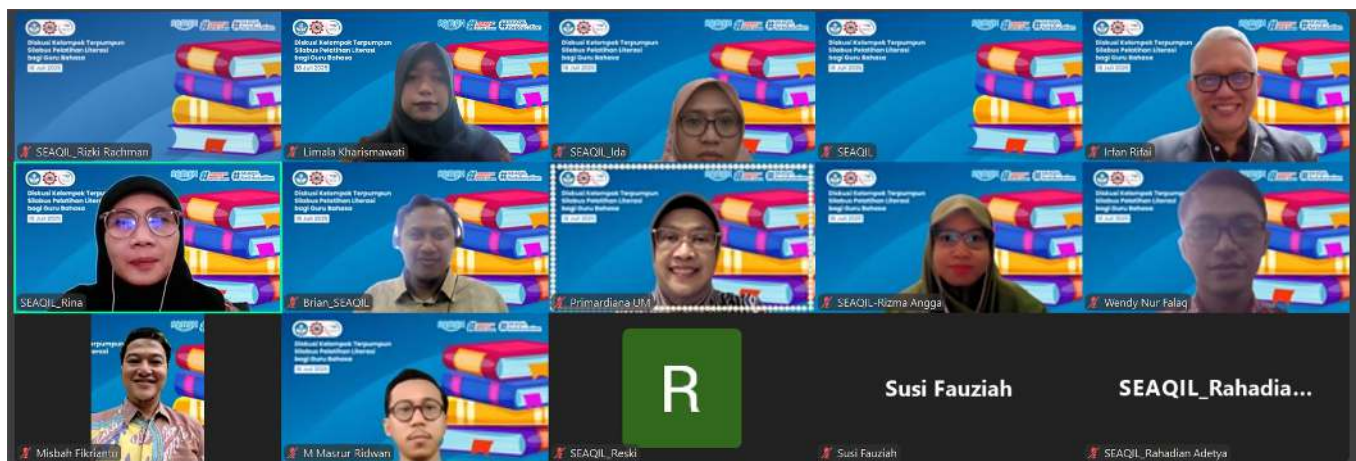
single language.

“Each language has its own characteristics and learning approaches. Therefore, the syllabus should be sufficiently flexible while maintaining a clear direction,” he added.

He also underscored the importance of cross-background and cross-country collaboration, acknowledging that insights from resource persons with diverse experiences and perspectives are invaluable in developing a contextual and inclusive syllabus.

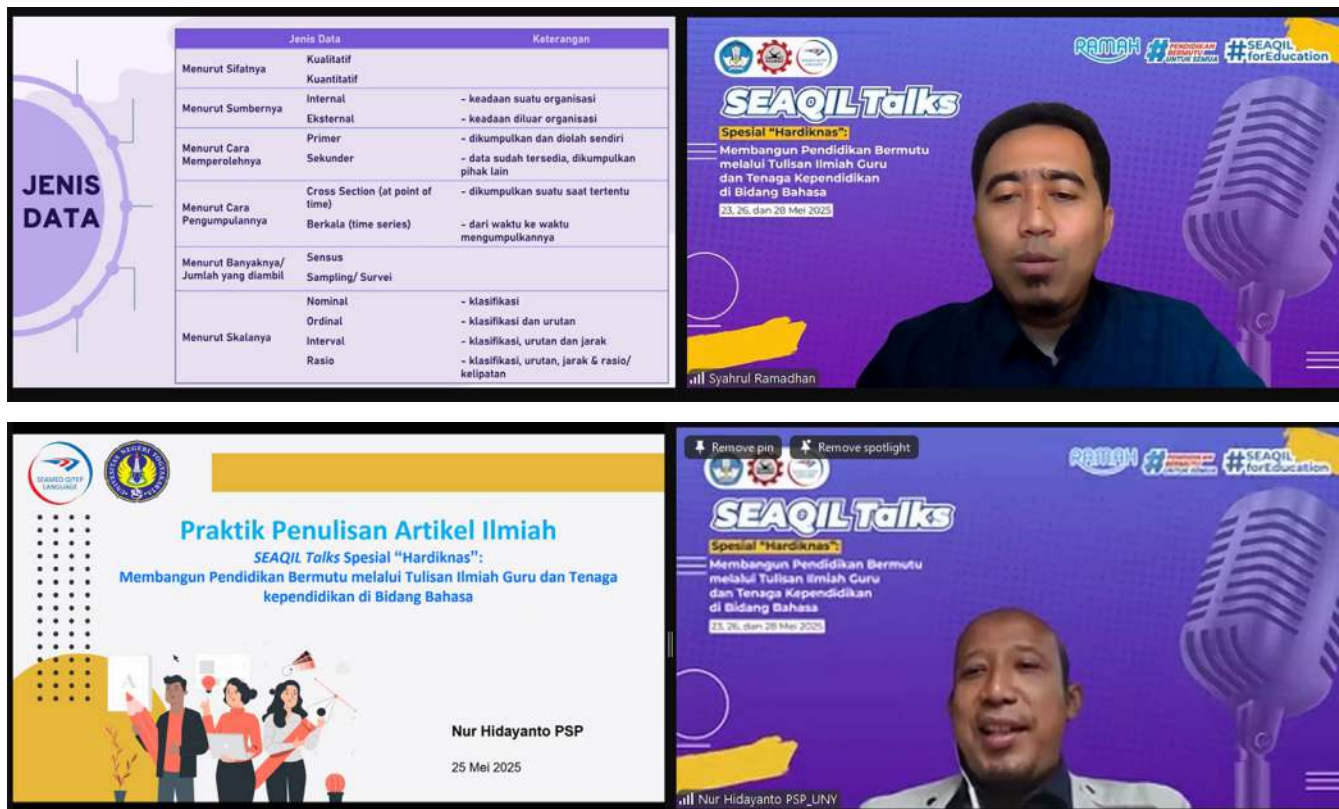
“I believe today’s discussion will greatly assist us in identifying what a truly meaningful syllabus should be,” Brian concluded.

Through this discussion, SEAQIL expects to gather constructive inputs to refine the literacy training syllabus, making it more relevant and applicable for language teachers across the region. (QS/MR)



SEAQIL mendorong upaya wujudkan Pendidikan Bermutu melalui Tulisan Ilmiah Guru dan Tenaga Kependidikan di Bidang Bahasa

SEAQIL Encourages Quality Education through Teachers' and Education Personnel's Academic Writing in Language Education

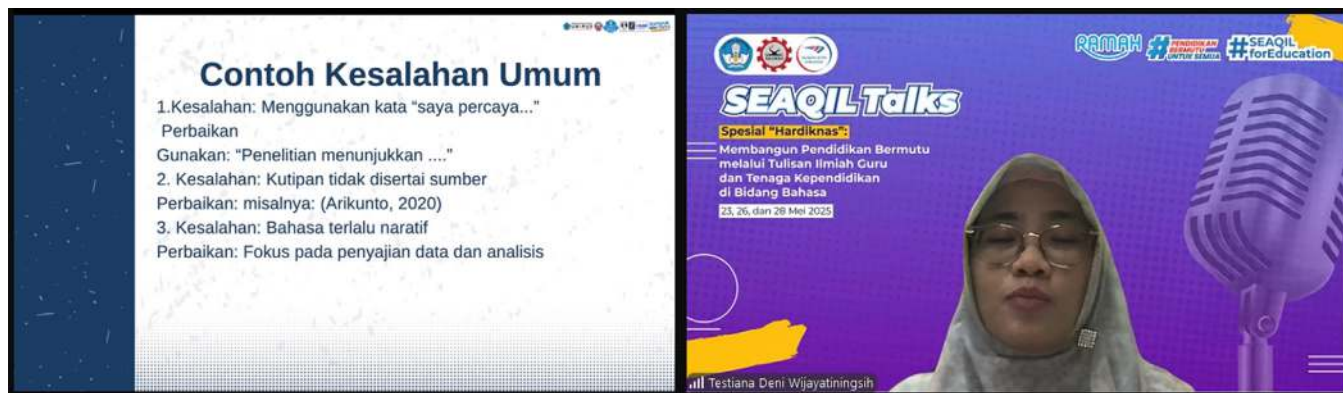


Sebagai bagian dalam menyemarakkan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2025, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) menunjukkan dukungannya terhadap program pemerintah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) yang saat ini mengusung komitmen pendidikan bermutu untuk semua, memfokuskan program prioritasnya dengan menitikberatkan pada pembaruan sistem pengelolaan kinerja guru, penerapan pembelajaran mendalam (deep learning), dan penguatan peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu mendokumentasikan dan menyebarkan praktik baik.

Oleh karena itu, untuk mendukung program prioritas tersebut, SEAQIL berinisiatif untuk memperkuat kemampuan guru dalam menulis ilmiah dengan menyelenggarakan SEAQIL Talks “Hardiknas”: Membangun Pendidikan Bermutu melalui Tulisan Ilmiah Guru dan Tenaga kependidikan di Bidang Bahasa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga sesi pada 23, 26, dan 28 Mei 2025 dalam moda

As part of the celebration of the 2025 National Education Day (Hardiknas), SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) reaffirmed its support for the government's initiatives. The Ministry of Primary and Secondary Education (MoPSE), which upholds the commitment to “quality education for all,” has focused its priority programmes on reforming the teacher performance management system, implementing deep learning approaches, and strengthening the role of teachers as lifelong learners capable of documenting and sharing best practices.

In support of these priority programmes, SEAQIL took the initiative to strengthen teachers' academic writing skills by organising SEAQIL Talks “Hardiknas”: Building Quality Education through Teachers' and Education Personnel's Academic Writing in Language Education. The programme was conducted online in three sessions on 23, 26, and 28 May 2025, and was attended by 150 teachers and education personnel in the field of lan-



daring. Sebanyak 150 guru dan tenaga kependidikan di bidang bahasa yang mengikuti kegiatan ini.

Dalam sambutan pembukaannya, Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, menyampaikan bahwa tema SEAQIL Talks tahun ini bukan sekedar slogan, namun merupakan panggilan kepada semuanya untuk mengambil bagian dalam upaya memperkuat budaya menulis tulisan ilmiah di kalangan pendidik. Brian juga menyampaikan harapannya agar peserta yang belum pernah menulis tulisan ilmiah dapat memberanikan diri untuk menulis tulisan ilmiah.

“Besarnya harapan saya bahwa kegiatan ini bukan hanya menjadi forum belajar, tapi yang 48% ini bisa saling menguatkan rekan-rekannya yang 52% untuk memberanikan diri menulis. Kalau berani saja tidak cukup, maka SEAQIL akan membantu membekali Bapak/Ibu peserta,” ujar Brian.

Brian percaya bahwa dengan tulisan hasil pemikiran guru dan tenaga kependidikan, dapat memberikan perubahan nyata dalam pendidikan terutama di Indonesia.

“SEAQIL yang memang punya tanggung jawab di Asia Tenggara, tentu penting adanya pemikiran-pemikiran yang mampu memberikan perubahan nyata dalam pendidikan baik itu di Indonesia maupun di Asia Tenggara.”

Deputi Direktur Administrasi SEAQIL, Dr. Misbah Fikrianto, melaporkan bahwa pelaksanaan SEAQIL Talks ini tidak lepas dari tujuan untuk menunjang tujuan program pendidikan bermutu untuk semua yang diusung Kemendikdasmen, serta untuk memberikan peserta pemahaman prinsip dan teknis dalam penulisan akademik yang runtut, relevan, dan sesuai dengan standar karya ilmiah.

“Kegiatan ini dirancang untuk menunjang tujuan berjenjang pendidikan bermutu untuk semua yang juga dilakukan oleh bidang penelitian dan pengembangan,” ujar

guage education.

In his opening remarks, Director of SEAQIL, Dr Brian Arieska Pranata, emphasised that this year’s SEAQIL Talks theme is not merely a slogan but a call for everyone to take part in strengthening the culture of academic writing among educators. He also expressed his hope that participants who had never written academic papers would be inspired to start.

“I sincerely hope this programme will not only become a learning forum but also a space where the 48% of participants who already write can encourage the remaining 52% to start writing. And if courage alone is not enough, SEAQIL will equip you with the necessary knowledge and skills,” said Brian.

He believes that the written works of teachers and education personnel can bring about tangible changes in education, particularly in Indonesia.

“As SEAQIL holds a mandate across Southeast Asia, it is vital to nurture ideas that can generate real impacts on education — both in Indonesia and throughout the region,” he added.

Deputy Director for Administration of SEAQIL, Dr Misbah Fikrianto, reported that the implementation of SEAQIL Talks aligns with MoPSE’s goal of ensuring quality education for all. He further explained that the programme aims to provide participants with both conceptual and technical understanding of how to produce coherent, relevant, and standard-compliant academic writing.

“This programme is designed to support the tiered objectives of providing quality education for all, as also pursued through SEAQIL’s research and development activities,” said Misbah.

Apa yang ada di SEAQIL? *What's on SEAQIL?*

Misbah.

Misbah menambahkan bahwa guru dan tenaga kependidikan harus memiliki keterampilan penulisan karena penulisan merupakan suatu pilar yang harus dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan.

Kegiatan ini menghadirkan tiga orang pakar dalam penulisan ilmiah, yaitu Dr. Testiana Deni Wijayatiningsih dari Universitas Muhammadiyah Semarang dengan topik Penulisan Akademik yang Sesuai dengan Standar Karya Ilmiah; Prof. Nur Hidayanto Pancoro Setyo Putro, Ph.D. dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan topik Praktik Penulisan Artikel Ilmiah; serta Dr. Syahrul Ramadhan dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dengan topik Penyajian Data Penelitian secara Efektif dan Bermakna.

SEAQIL percaya bahwa tulisan ilmiah bukan sekedar alat dokumentasi, melainkan sebagai cermin dari pemikiran kritis dan inovasi yang lahir dari pemikiran guru dan tenaga kependidikan. Melalui ketiga topik yang dihadirkan pada SEAQIL Talks, SEAQIL berharap agar guru dan tenaga kependidikan dapat menghasilkan karya tulis ilmiah, salah satunya SEAQIL berharap peserta dapat mengambil kesempatan untuk berkontribusi dalam simposium internasional AISOFOLL dan publikasi SEAQIL Journal of Language Education (SJLE). (QS)

He added that teachers and education personnel must possess writing skills, as writing is a fundamental pillar that should be mastered by educators.

This edition of SEAQIL Talks featured three experts in academic writing: Dr Testiana Deni Wijayatiningsih from Universitas Muhammadiyah Semarang, who presented on Academic Writing in Accordance with Academic Standards; Prof. Nur Hidayanto Pancoro Setyo Putro, Ph.D. from Universitas Negeri Yogyakarta, who discussed The Practice of Writing Academic Articles; and Dr Syahrul Ramadhan from the National Research and Innovation Agency (BRIN), who shared insights on Presenting Research Data Effectively and Meaningfully.

SEAQIL believes that academic writing is not merely a means of documentation, but also a reflection of critical thinking and innovation emerging from teachers and education personnel. Through the three topics discussed in SEAQIL Talks, SEAQIL hopes that teachers and education personnel will be inspired to produce quality academic works — including the opportunity to contribute to the Annual International Symposium on Foreign Language Learning (AISOFOLL) and the SEAQIL Journal of Language Education (SJLE). (QS)



Apa yang ada di SEAQIL? *What's on SEAQIL?*

rencana pembelajaran dan strategi pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

“Gunakan kesempatan ini untuk menyempurnakan rencana pembelajaran Bapak/Ibu, katakanlah untuk meningkatkan strategi pengajaran dan memperluas wawasan budaya kita.”

Brian juga menegaskan bahwa pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Mandarin, tetapi juga memperkuat kemampuan pedagogis dan pemahaman lintas budaya bagi para guru.

Direktur Pusat Bahasa Mandarin (Confucius Institute), Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI), Feri Ansori, M.Ed., menyampaikan bahwa pelatihan ini difokuskan untuk meningkatkan keterampilan guru bahasa Mandarin lokal, baik dari segi fungsi, praktikalitas, maupun ketepatan sasaran pelatihan. Feri juga menyampaikan harapannya agar pelatihan ini menjadi momen penting bagi peserta untuk memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan, baik dalam pengajaran maupun dalam penguasaan bahasa Mandarin.

“Saya berharap pelatihan ini bermanfaat bagi semua peserta, khususnya para pengajar dari Confucius Institute, Guo Lei dan Chen Shuyi. Saya berharap pelatihan ini dapat memberikan sudut pandang baru bagi para peserta dalam mengembangkan keterampilan, baik dalam pengajaran maupun dalam penguasaan bahasa Mandarin,” ujar Feri.

Secara umum, Direktur Departemen Bisnis Internasional GCA China, Melinda Ma, menegaskan bahwa bahasa Mandarin bukan hanya alat komunikasi, tetapi jembatan

ment to learn together and share practices, while refining lesson plans and contextual teaching strategies.

“Use this opportunity to refine your lesson plans—enhance your teaching strategies and broaden our cultural perspectives,” said Brian.

He further emphasised that the programme seeks not only to improve participants’ Mandarin language proficiency, but also to strengthen pedagogical skills and intercultural understanding among teachers.

Director of the Confucius Institute at Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI), Feri Ansori, noted that the training focuses on enhancing local Mandarin teachers’ competencies in terms of functionality, practicality, and target appropriateness. He also expressed the hope that the programme would be a meaningful moment for participants to broaden their horizons and sharpen both teaching and Mandarin skills.

“I hope this training benefits all participants, especially our Confucius Institute instructors, Guo Lei and Chen Shuyi. May it offer new perspectives for developing your skills—both in teaching and in mastering Mandarin,” said Feri.

In general, Melinda Ma, Director of the International Business Department, GCA China, underscored that Mandarin is not merely a tool of communication, but a cultural bridge that opens career opportunities across sectors, in line with





budaya yang membuka peluang karier di berbagai sektor, seiring meningkatnya kerja sama Tiongkok dan negara-negara di Asia Tenggara.

“Bahasa bukan sekadar alat komunikasi. Bahasa merupakan jembatan yang menghubungkan budaya, menumbuhkan saling pengertian, dan mempererat hubungan antar-bangsa. Saat ini, Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang terbesar negara-negara Asia Tenggara. Kemahiran dalam bahasa Mandarin membuka pintu peluang karir di bidang bisnis, ekologi, pariwisata, dan diplomasi,” ujar Melinda.

Melinda melanjutkan penyampaian harapannya agar pelatihan ini dapat menjadi awal dari lebih banyak kemungkinan kolaborasi dan mempererat ikatan pendidikan antara Tiongkok dan Asia Tenggara.

Melalui program ini, SEAQIL dan GCA berkomitmen untuk meningkatkan standar pengajaran bahasa Mandarin di kawasan Asia Tenggara sekaligus mendorong pertukaran budaya yang lebih erat. Selain itu, inisiatif ini sejalan dengan visi SEAMEO untuk memperkuat kerja sama regional dan pengembangan profesional di bidang pendidikan bahasa. **(QS)**

the growing cooperation between China and Southeast Asian countries.

“Language is more than a means of communication. It is a bridge that connects cultures, nurtures mutual understanding, and strengthens relations among nations. Today, China is one of the major trading partners of Southeast Asian countries. Proficiency in Mandarin opens doors to careers in business, ecology, tourism, and diplomacy,” she added.

Melinda expressed her hope that this training would become a starting point for broader collaboration and help deepen educational ties between China and Southeast Asia.

*Through this programme, SEAQIL and GCA reaffirm their commitment to raising the standards of Mandarin teaching in Southeast Asia while promoting closer cultural exchange. The initiative is aligned with SEAMEO's vision to strengthen regional cooperation and professional development in language education. **(QS)***

SEAQIL Fasilitasi Tingkatkan Kapasitas Mahasiswa UIN KH Abdurrahman Wahid dalam Perancangan Bahan Ajar Bahasa

SEAQIL Facilitates Capacity Building for UIN KH Abdurrahman Wahid Students in Language Teaching Material Development



SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) menerima kunjungan akademis dari Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan (KKL) bertajuk Lokakarya Pengembangan Bahan Ajar untuk Pembelajaran Bahasa pada 14 Mei 2025 di Jakarta.

Sebanyak 80 mahasiswa dan enam dosen pendamping turut hadir dalam kegiatan tersebut. Lokakarya ini bertujuan memberikan pemahaman praktis dan strategis dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era digital.

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) welcomed an academic visit from the Indonesian Language Education Study Programme of Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan as part of their Field Study Programme under the theme Workshop on Language Teaching Material Development. The workshop took place on 14 May 2025 in Jakarta.

The event was attended by 80 students and six accompanying lecturers. It aimed to provide participants with practical and strategic insights into developing Indonesian language teaching materials that are contextual, engaging, and aligned with the needs of digital-era learning.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat jalinan kerja sama kelembagaan antara SEAQIL dan UIN KH Abdurrahman Wahid, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, dalam sambutannya menegaskan bahwa kegiatan ini selaras dengan arah kebijakan strategis SEAMEO dan prioritas Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Brian menjelaskan bahwa penguatan kapasitas guru dan calon guru tidak hanya bertumpu pada aspek akademik tetapi juga pedagogis. SEAQIL bersama unit-unit yang lain didorong untuk dapat mengemas materi secara menarik dan kontekstual.

Di tingkat regional, SEAMEO menekankan revitalisasi pendidikan guru melalui inovasi pembelajaran, integrasi teknologi, serta pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. SEAQIL sebagai salah satu pusat SEAMEO turut mengambil peran aktif dalam agenda tersebut.

Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Abdul Mukhlis, M.Pd., menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi pengalaman penting bagi para mahasiswa. Abdul Mukhlis menjelaskan bahwa mahasiswa memperoleh pembekalan langsung dari para pakar di SEAQIL. Ini menjadi kesempatan yang luar biasa untuk memahami pengembangan bahan ajar dari perspektif yang lebih luas, baik akademik maupun praktis.

Deputi Direktur Administrasi SEAQIL, Dr. Misbah Fikrianto, menambahkan bahwa kolaborasi antara SEAQIL dan UIN K.H. Abdurrahman Wahid telah berlangsung sejak 2021.

“Kerja sama ini telah mencakup berbagai bidang, mulai dari pengembangan kompetensi profesional dan pedagogis, pelibatan pakar dalam pengajaran, hingga dukungan program magang melalui Klub Literasi Sekolah,” jelasnya.

Ke depan, SEAQIL berharap kemitraan strategis dengan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dapat terus diperkuat dan diperluas melalui berbagai program kolaboratif lainnya. Kegiatan seperti lokakarya ini diharapkan menjadi ruang bersama dalam membekali calon pendidik dengan wawasan, keterampilan, dan semangat inovatif dalam membangun pendidikan bahasa yang lebih baik di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara. **(MR)**

In addition, the activity also served to strengthen institutional collaboration between SEAQIL and UIN K.H. Abdurrahman Wahid, particularly in the areas of education and human resource development.

In his welcoming remarks, Director of SEAQIL, Dr Brian Arieska Pranata, highlighted that the activity aligns with the strategic directions of SEAMEO and the priorities of the Ministry of Primary and Secondary Education (MoPSE). He emphasised that strengthening the capacity of teachers and prospective teachers should not only rely on academic aspects but also on pedagogical competence. SEAQIL, along with other SEAMEO Centres, is encouraged to present materials in ways that are both engaging and contextually relevant.

At the regional level, SEAMEO continues to emphasise the revitalisation of teacher education through innovative learning, technology integration, and the development of teaching materials relevant to contemporary societal needs. As one of SEAMEO's regional centres, SEAQIL actively contributes to this agenda.

Head of the Indonesian Language Education Study Programme, Abdul Mukhlis, expressed that this event provided a valuable experience for the students. He noted that they gained first-hand insights from SEAQIL experts, which offered an excellent opportunity to understand teaching material development from both academic and practical perspectives.

Deputy Director for Administration of SEAQIL, Dr Misbah Fikrianto, added that collaboration between SEAQIL and UIN K.H. Abdurrahman Wahid has been ongoing since 2021.

“This partnership has covered various areas, including professional and pedagogical competency development, involvement of SEAQIL experts in teaching, and internship support through the School Literacy Club Programme,” he explained.

*Moving forward, SEAQIL hopes that its strategic partnership with UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan will continue to grow through various collaborative initiatives. Activities such as this workshop are expected to serve as a shared platform for preparing future educators with the knowledge, skills, and innovative spirit to advance language education in Indonesia and Southeast Asia. **(MR)***

Tingkatkan Kapasitas Guru melalui Kolaborasi SEAMEO Centres Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Toba

Strengthening Teachers' Capacity through the Collaboration between SEAMEO Centres Indonesia and Toba Regency



SEAMEO Centres Indonesia (SCI) bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Toba untuk meningkatkan kapasitas guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan terkait melalui pelatihan yang berlangsung pada 23—25 Oktober 2025 di SMA Swasta Bintang Timur dan SMP Budhi Dharma, Balige. Kegiatan yang diikuti oleh 280 peserta dari jenjang PAUD, TK, SD, dan SMP ini merupakan tindak lanjut dari perjanjian kerja sama antara SCI dan Pemerintah Kabupaten Toba.

Pelatihan dibuka oleh Bupati Toba, **Effendi Sintong Panangian Napitupulu**, didampingi **Bunda PAUD Kabupaten Toba, Astita Effendi Napitupulu**. Dalam sambutannya, Bupati Effendi menyampaikan apresiasi kepada SCI atas kemitraan yang terjalin dalam pengembangan kualitas pendidikan di Kabupaten Toba. Ia menegaskan bahwa kolaborasi ini sejalan dengan arah pembangunan daerah yang berfokus pada penguatan sumber daya manusia dan inovasi pendidikan, serta ber-

*SEAMEO Centres Indonesia (SCI) collaborated with the Government of Toba Regency to strengthen the capacity of teachers, **education personnel, and relevant stakeholders** through a training programme held on 23–25 October 2025 at Bintang Timur Senior High School and Budhi Dharma Junior High School, Balige. The programme, attended by 280 participants from early childhood to lower secondary levels, served as a follow-up to the cooperation agreement between SCI and the Government of Toba Regency.*

*The training was officially opened by **Effendi Sintong Panangian Napitupulu**, Regent of Toba, accompanied by **Astita Effendi Napitupulu**, Chairperson of Toba's Early Childhood Education (PAUD) Programme. In his remarks, the Regent expressed his appreciation to SCI for partnering with Toba Regency in improving education quality. He emphasised that the collaboration aligns with the regional development agenda focused on strengthening human re-*

harap hasil pelatihan dapat diterapkan di sekolah dan lembaga pendidikan masing-masing.

Mewakili SCI, **Reza Setiawan**, Direktur SEAMEO QITEP in Science (SEAQIS), menjelaskan bahwa kolaborasi ini bertujuan memperkuat sinergi antar lembaga pendidikan di Indonesia. Ia juga berharap kemitraan ini dapat berlanjut melalui program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan daerah dan berkelanjutan bagi para pendidik.

Secara paralel, **SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL)** menyelenggarakan **Pelatihan Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial (KA) dan Koding dalam Pembelajaran Bahasa** bagi 24 guru Bahasa Inggris jenjang SMP di SMP Budhi Dharma, Balige. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi KA dan koding untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif dan inovatif.

SEAQIL berharap ilmu yang diperoleh peserta dapat membantu guru memahami konsep dasar serta penerapan KA dan koding secara aplikatif dalam konteks pengajaran di kelas. **(QS)**

sources and fostering educational innovation, and encouraged participants to apply the knowledge gained in their respective institutions.

*Representing SCI, **Reza Setiawan**, Director of SEAMEO QITEP in Science (SEAQIS), stated that the collaboration aims to strengthen synergy among educational institutions in Indonesia. He also hoped that this partnership would continue through capacity-building initiatives relevant to regional and institutional needs.*

*In parallel, **SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL)** conducted a **Training on the Utilisation of Artificial Intelligence (AI) and Coding in Language Teaching** for 24 English teachers at the junior high school level, held at Budhi Dharma Junior High School, Balige. The programme aimed to enhance teachers' ability to integrate AI and coding technologies into more interactive and innovative English lessons.*

*SEAQIL hopes that the knowledge gained from this training will help teachers understand the fundamental concepts and practical applications of AI and coding in English language teaching. **(QS)***



SEAQIL Sambut Delegasi Timor-Leste, Siap Perkuat Kolaborasi Pendidikan Lebih Dalam

SEAQIL Welcomes Timor-Leste Delegation, Eyes Deeper Educational Collaboration



Direktur SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL), Dr. Brian Arieska Pranata, menyambut delegasi dari program Futuru Lider Ba ASEAN (FLBA) asal Timor-Leste pada 23 Juni 2025.

“Tim kami sepenuhnya siap untuk memperkenalkan siapa kami, apa yang kami lakukan, dan bagaimana kita dapat bekerja sama,” ujar Brian dalam sambutan pembukanya. Ia menekankan komitmen SEAQIL dalam mendukung generasi pembaharu berikutnya dari Timor-Leste serta menyoroti misi utama pusat ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa di kawasan.

Director of SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL), Dr. Brian Arieska Pranata, welcomed a delegation from the Futuru Lider Ba ASEAN (FLBA) programme from Timor-Leste on 23 June 2025.

“Our team is fully prepared to share who we are, what we do, and how we can work together,” Dr Pranata stated during the opening remarks. He emphasised SEAQIL’s commitment to supporting Timor-Leste’s next generation of changemakers and highlighted the Centre’s broader mission to improve the quality of language education in the region.

SEAQIL merupakan salah satu dari 26 Pusat SEAMEO yang tersebar di seluruh Asia Tenggara, dengan tujuh di antaranya berada di Indonesia. Meskipun seluruh pusat di Indonesia saat ini masih berlokasi di Pulau Jawa, kolaborasi SEAQIL telah melampaui batas negara, termasuk kemitraan yang berdampak dengan para pendidik dan lembaga pendidikan di Timor-Leste.

Brian menyampaikan optimisme terhadap keterlibatan yang tengah berlangsung melalui program FLBA, yang ia sebut sebagai “platform penting untuk memberdayakan calon pemimpin yang berpijak pada prioritas nasional dan siap berkontribusi di tingkat regional maupun global.” Ia juga menyoroti kerja sama aktif dalam bidang pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu sebagai salah satu area yang menjanjikan untuk dikembangkan. SEAQIL dan para mitranya saat ini tengah mendokumentasikan berbagai temuan melalui Southeast Asian Road Map on Multilingual Education.

Ke depan, Brian memberi isyarat bahwa SEAQIL tengah mempertimbangkan untuk meluncurkan program baru di Timor-Leste pada akhir tahun ini. “Kami menantikan kolaborasi yang lebih mendalam,” ujarnya.

Usai sambutan Brian, Claudia Suarez selaku Sekretaris Politik di Kedutaan Besar Timor-Leste di Jakarta men-

SEAQIL is one of 26 SEAMEO Centres spread across Southeast Asia, with seven located in Indonesia. While all Indonesian centres remain concentrated in Java, SEAQIL's collaborations extend beyond national borders, including impactful partnerships with educators and institutions in Timor-Leste.

Brian expressed optimism about the ongoing engagement through the FLBA programme, describing it as “a vital platform empowering future leaders grounded in national priorities and ready to contribute regionally and globally.” He also pointed to active cooperation in mother tongue-based multilingual education as a promising area of growth. SEAQIL and its partners are currently documenting related insights through the Southeast Asian Road Map on Multilingual Education.

Looking ahead, Dr Pranata hinted at the possibility of launching a new programme in Timor-Leste later this year. “We look forward to deepening this collaboration,” he affirmed.

Following Dr Pranata's remarks, Claudia Suarez, Political Secretary at the Embassy of Timor-Leste in Jakarta, took the floor to express her appreciation. Representing one of the embassy's two diplomatic



yampaikan apresiasinya. Mewakili salah satu dari dua misi diplomatik di kedutaan—yang satu fokus pada kerja sama bilateral dan lainnya pada urusan ASEAN—Suarez mengakui peran SEAQIL dalam mendukung kunjungan delegasi FLBA.

“Merupakan suatu kehormatan bagi kami untuk menerima delegasi FLBA di sini,” kata Suarez, seraya menyebutkan bahwa para peserta baru saja tiba di Jakarta sehari sebelumnya. Ia menyampaikan harapannya agar program ini dapat memperkaya wawasan para peserta dan mempersiapkan mereka untuk memberikan kontribusi berarti di masa depan. “Kami menantikan bagaimana rekan-rekan kami dari Timor-Leste menyerap pengetahuan dan informasi untuk mendukung kontribusi mereka ke depan.”

Acara tersebut juga menampilkan presentasi dari Dr. Misbah Fikrianto, Deputi Direktur Administrasi SEAQIL, yang menjelaskan fokus tematik pusat ini.

“Literasi, karakter, dan teknologi adalah tiga prioritas strategis kami,” jelas Misbah. “Di Indonesia, pemerintah secara konsisten mendorong penguatan literasi, numerasi, dan pengembangan karakter dalam lima tahun terakhir. Sebagai pusat regional pendidikan bahasa, SEAQIL menyelaraskan program-programnya untuk mendukung upaya nasional ini.”

Ia juga menekankan peran teknologi yang terus berkembang dalam pengajaran bahasa. “Kami tidak lagi melihat teknologi hanya sebagai media—ia telah menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Karena itu, kami mengembangkan beberapa aplikasi digital untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas program pelatihan kami,” tambahnya.

Menutup kunjungan, baik SEAQIL maupun perwakilan dari Timor-Leste menyatakan harapan bahwa pertukaran ini dapat menjadi fondasi kerja sama jangka panjang. Dengan komitmen bersama terhadap pendidikan yang inklusif dan berkualitas, kedua pihak berupaya memperkuat jaringan regional yang memberdayakan pendidik dan calon pemimpin di seluruh Asia Tenggara. **(MR)**

missions—one dedicated to bilateral relations and the other to ASEAN affairs—Suarez acknowledged SEAQIL's role in supporting the FLBA delegation's visit.

“It is a privilege for us to have the FLBA delegation here,” Suarez said, noting that the participants had arrived in Jakarta just the day before. She expressed hope that the programme would enrich their understanding and prepare them to make valuable contributions back home. “We look forward to seeing how our colleagues from Timor-Leste will absorb knowledge and information to support their future contributions.”

The event also featured a presentation from Dr Misbah Fikrianto, Deputy Director for Administration at SEAQIL, who elaborated on the Centre's thematic focus.

“Literacy, character, and technology are our three strategic priorities,” Dr Misbah explained. “In Indonesia, the government has consistently promoted literacy, numeracy, and character development over the last five years. As a regional centre for language education, SEAQIL aligns its programmes accordingly to support these national efforts.”

He further emphasised the evolving role of technology in language teaching. “We no longer view technology simply as a medium—it is part of the learning process itself. That's why we've developed several digital applications to enhance the effectiveness and accessibility of our training programmes,” he added.

*As the delegation's visit concluded, both SEAQIL and the Timor-Leste representatives expressed optimism that the exchange would lay the foundation for future cooperation. With a shared commitment to inclusive and quality education, the two sides aim to foster stronger regional networks that empower educators and future leaders across South-east Asia. **(MR)***



16TH GOVERNING BOARD MEETING

SEAMEO QITEP in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640, Indonesia
Tel: 62-21-78884106, 78884140, 78884142 Fax: 62-21-78884073

Email:

info@qiteplanguage.org

Website:

www.qiteplanguage.org